



TUGAS AKHIR - RI 141501

**DESAIN INTERIOR COWORKING SPACE SKALE SURABAYA
DENGAN HEALTHY WORKING ENVIRONMENT BERNUANSA
NIEW INDISCHE**

**JUWITA ANDRIANA PRATIWI
0841144000045**

**Dosen Pembimbing
Aria Weny Anggraita, ST., M.MT**

**Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018**



TUGAS AKHIR - RI 141501

**DESAIN INTERIOR COWORKING SPACE SKALE SURABAYA DENGAN
HEALTHY WORKING ENVIRONMENT BERNUANSA NIEW INDISCHE**

**JUWITA ANDRIANA PRATIWI
0841144000045**

**Dosen Pembimbing
Aria Weny Anggraita, ST., M.MT**

**Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018**



FINAL PROJECT - RI 141501

**INTERIOR DESIGN OF SKALE COWORKING SPACE WITH
HEALTHY WORKING ENVIRONMENT IN NIEW INDISCHE
NUANCE**

**JUWITA ANDRIANA PRATIWI
0841144000045**

**Supervisor Lecturer
Aria Weny Anggraita, ST., M.MT**

**Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**DESAIN INTERIOR COWORKING SPACE
SKALE SURABAYA DENGAN HEALTHY
WORKING ENVIRONMENT BERNUANSA NIEW
INDISCHE**

TUGAS AKHIR– RI 141501

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Teknik pada
Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Juwita Andriana Pratiwi

NRP 08411440000045

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:



Arya Weny Anggraita S.T, MLMT

NIP. 19830801 2009122 003

**SURABAYA,
JULI 2018**

DESAIN INTERIOR COWORKING SPACE SKALE BERNUANSA HERITAGE DENGAN HEALTHY WORKING ENVIRONMENT

Nama : Juwita Andriana Pratiwi
NRP : 08411440000045
Departemen : Desain Interior
Dosen Mata Kuliah : Aria Weny Anggraita, ST., M.MT

ABSTRAK

Tren model perkantoran atau ruang kerja di Surabaya semakin mengarah pada konsep *coworking space* sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial dan teknologi. *Coworking* adalah bekerja bersama orang lain dengan cara berbagi dan fleksibel yaitu kumpulan meja kerja yang dapat disewa harian, mingguan, atau bulanan. Pada tahun 2015, terdapat sejumlah 7800 *coworking space* di seluruh dunia dengan rasio pertumbuhan 83% dari tahun 2012 ke 2013 dan 36% dari tahun 2014 ke 2015 (Gerdenitsch et al, 2016). Berbagai macam ahli independen yang didominasi oleh *freelancers* atau pekerja dari daerah lain menggunakan tempat ini sebagai wadah untuk menjalankan bisnis mereka. Mayoritas dari ahli independen tersebut berasal dari usaha yang dilakukan di rumah dan berpindah pada *coworking space* karena menghindari berbagai masalah (Gerdenitsch et al, 2016). Salah satu masalah yang sering dijumpai oleh pekerja khususnya pekerja kantor adalah kesehatan.

Menurut Andrea Molloy (2005) *Repetitive Strain Injuries* adalah sejenis cedera pada persendian akibat ketegangan pada otot atau saraf karena suatu aktivitas fisik tertentu yang dilakukan terus menerus dan dalam waktu yang lama. Gejala penyakit terjadi akibat lingkungan kerja yang kurang mendukung seperti ukuran meja dan kursi yang kurang sesuai, pantulan cahaya, serta udara dalam ruang kerja terlalu panas atau terlalu lembab. Permasalahan kesehatan tersebut menghasilkan inspirasi bagi penulis untuk membuat konsep *coworking space* yang menekankan *healthy working environment*. Selain itu bangunan eksisting yang merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda sejak tahun 1939 menuntut desain yang dapat menonjolkan nilai-nilai warisan sejarah.

Metode desain yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan metode ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penulisan berjalan. Desain merupakan representasi Nieuw Indische yang diolah sedemikian rupa sehingga tidak memberatkan bangunan dan tetap menjaga nilai sejarah bangunan serta tetap dapat dinikmati kaum muda. Konsep tersebut diiringi oleh *healthy working environment* yang mengutamakan warna hijau sebagai simbol kesehatan, penghawaan yang nyaman, dan pencahayaan yang disesuaikan dengan aktivitas penggunaannya.

Kata Kunci: *coworking space*, *healthy environment*, interior, *herit*

INTERIOR DESIGN OF SKALE COWORKING SPACE WITH HEALTHY WORKING ENVIRONMENT IN NIEW INDISCHE NUANCE

Nama : Juwita Andriana Pratiwi
NRP : 08411440000045
Departemen : Desain Interior
Dosen Mata Kuliah : Aria Weny Anggraita, ST., M.MT

ABSTRACT

Trend of office model or work space in Surabaya increasingly leads to the concept of coworking space in line with the development of social life and technology. Coworking is working with others by sharing and being flexible: a collection of desks that can be rented daily, weekly or monthly. By 2015, there are 7800 coworking spaces worldwide with an 83% growth ratio from 2012 to 2013 and 36% from 2014 to 2015 (Gerdenitsch et al, 2016). A wide range of independent experts dominated by freelancers or workers from other regions use this place as a place to run their business. The majority of these independent experts come from home-based businesses and move on to coworking space for avoiding problems (Gerdenitsch et al, 2016). One of the problems often encountered by workers, especially office workers is health.

Health symptoms occur due to tension in the muscles or nerves due to a certain physical activity that is done continuously and in a long time. Symptoms of the disease occur due to less supportive work environments such as inappropriate table and chair size, reflections of light, and air in the workspace is too hot or too humid. Health problems are generating inspiration for the author to create the concept of coworking space that emphasizes the healthy working environment. In addition, the existing building which is a Dutch colonial heritage building since 1939 demands a design that can highlight the values of historical heritage.

The design method used is qualitative research method. The purpose of this method is to reveal facts, circumstances, phenomena, variables and circumstances that occur when writing goes. The design used is a representation of Nieu Indische which is processed in such a way that it does not incriminate the building and keep the historical value of the building and still can be enjoyed by young people. The concept is accompanied by a healthy working environment that emphasizes the green color as a symbol of health, comfort, and lighting tailored to the activities of its users.

Keywords: *coworking space, healthy environment, interior, heritage.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala Rahmat dan Karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Interior *Coworking Space* SKALE Berkonsep *New Indische* dengan *Healthy Working Environment* dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penyusunan laporan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir (RI 141501) di Departemen Desain Interior, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Selesainya laporan tugas akhir ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu, mendukung, dan membimbing keberlangsungan penyusunan laporan ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- a. *Coworking Space* SKALE yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan riset;
- b. Dr. Mahendra Wardhana, S.T., M.T. selaku Ketua Departemen Desain Interior, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya;
- c. Anggra Ayu Rucitra, ST. MMT; selaku dosen koordinator Mata Kuliah Tugas Akhir (RI 141501);
- d. Aria Weny Anggraita, ST., M.MT. selaku dosen pembimbing Mata Kuliah Tugas Akhir (RI 141501);
- e. Thomas Ari Kristianto, S.Sn., M.T dan Ir. R. Adi Wardoyo, selaku dosen penguji Mata Kuliah Tugas Akhir (RI 141501);

Penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang disengaja maupun tidak dan mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Terima kasih dan semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

Surabaya, 31 Juli 2018

Juwita Andriana P.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Perumusan Masalah.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Tujuan.....	5
1.6 Manfaat.....	5
1.7 Harapan	6
BAB II	7
2.1. Studi Coworking Space	7
2.2. Studi Healthy Working Enironment.....	14
2.3. Studi Niew Indische	23
2.4. Studi Antropometri.....	28
2.5. Studi Eksisting Coworking Space Skale	34
2.6. Kajian Pembanding	38
BAB III.....	47
3.1. Metode Penulisan	47
3.2. Jenis Penulisan	48
3.3.Metode Pengumpulan Data	49
3.4. Pengolahan Data.....	50
3.5. Tahapan Desain	51
BAB IV	55
4.1. Studi Pengguna.....	55
4.2. Studi Ruang	56

4.3. Hubungan Ruang	58
4.4. Analisa Riset	59
4.5. Konsep Desain	62
4.5. Aplikasi Konsep.....	66
BAB V	71
5.1. Alternatif Layout.....	71
5.2. Ruang Terpilih 1	74
5.3. Pengembangan Ruang Terpilih 1	75
5.4. Ruang Ruang Terpilih 2	76
5.5. Pengembangan Ruang Terpilih 2	77
5.6. Ruang Terpilih 3.....	78
5.7. Pengembangan Ruang Terpilih 3	78
BAB VI	81
6.1. Kesimpulan	81
6.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	
Lampiran I	RAB
Lampiran II	GAMBAR KERJA
Lampiran III	GAMBAR 3D
Lampiran IV	BEBAS PLAGIAT
Lampiran V	LEMBAR REVISI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	4
Gambar 2.1	16
Gambar 2.2	17
Gambar 2.3	24
Gambar 2.4	25
Gambar 2.6	25
Gambar 2.7	30
Gambar 2.8	32
Gambar 2.9	33
Gambar 2.10	34
Gambar 2.11	34
Gambar 2.12	36
Gambar 2.13	38
Gambar 2.14	41
Gambar 2.15	43
Gambar 4.1	58
Gambar 4.2	58
Gambar 4.3	62
Gambar 4.4	62
Gambar 4.5	64
Gambar 4.6	67
Gambar 4.7	67
Gambar 4.8	67
Gambar 4.9	69
Gambar 4.10	68
Gambar 4.11	69
Gambar 4.12	69
Gambar 5.1	71
Gambar 5.2	72

Gambar 5.3.....	72
Gambar 5.4.....	73
Gambar 5.5.....	74
Gambar 5.6.....	75
Gambar 5.7.....	76
Gambar 5.8.....	77
Gambar 5.9.....	78
Gambar 5.10.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	21
Tabel 2.2	29
Tabel 2.3	31
Tabel 2.4	36
Tabel 2.5	39
Tabel 2.6	42
Tabel 2.7	44
Tabel 4.1	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	35
Bagan 3.1	48
Bagan 3.2	51
Bagan 4.1	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coworking adalah bekerja bersama orang lain dengan cara berbagi dan fleksibel yaitu kumpulan meja kerja yang dapat disewa harian, mingguan, atau bulanan. Menurut hasil survey yang dikumpulkan pada tahun 2017, masyarakat menggunakan sejumlah 13.800 *coworking space* yang tersebar di seluruh dunia. Pekerja independen lebih memilih melakukan pekerjaannya di area ini, sebagian besar dari mereka adalah wirausahawan (Jongseok, 2017). Pada tahun 2015, terdapat sejumlah 7800 *coworking space* di seluruh dunia dengan ratio pertumbuhan 83% dari tahun 2012 ke 2013 dan 36% dari tahun 2014 ke 2015 (Gerdenitsch et al, 2016).

Berdasarkan data Cushman & Wakefield, tingkat rata-rata okupansi ruang kerja di Kawasan Pusat Bisnis Jakarta di kuartal pertama (Q1) tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari 80,85 persen menjadi 76,67 persen. Harga sewa kotor bulanan ruang perkantoran telah menurun sebesar 6,67 persen menjadi 21.82 dollar AS per meter persegi dan diperkirakan akan tetap berada di bawah tekanan sepanjang tahun 2018. Tingkat kekosongan juga diperkirakan akan meningkat di tengah kesenjangan antara banyaknya pasokan dan rendahnya permintaan ruang perkantoran. Di saat bersamaan, ketika terjadi gempuran pasokan bangunan perkantoran dan perubahan kultur kerja yang menekankan kepada fleksibilitas, bisnis *coworking space* atau ruang kerja bersama di Indonesia semakin dibutuhkan untuk mengisi kekosongan pasar.

Awalnya tren *coworking space* muncul sebagai fenomena *startup*. Berdasarkan StartupRanking, Indonesia berada di peringkat ketiga dari daftar negara yang memiliki jumlah perusahaan rintisan berbasis teknologi terbanyak dibawah Amerika Serikat dan India. Banyaknya jumlah startup di Indonesia juga diiringi dengan semakin besarnya kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada startup-startup baru tersebut. Hal itu bisa dilihat dari



data yang bersumber dari AT Kearney, bahwa modal untuk pengembangan ekosistem digital Indonesia telah tumbuh 68 kali lipat hanya dalam waktu 5 tahun terhitung dari tahun 2012 hingga 2016, yang semula US\$ 0,3 miliar menjadi US\$ 6,8 miliar.

Tren model perkantoran atau ruang kerja di Kota Surabaya semakin mengarah pada konsep *Coworking Space* sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial dan teknologi. Pengamat tata kota dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Johan Silas mengatakan siklus tren cara bekerja dan ruang kerja *coworking space* ini juga terjadi di luar negeri, di mana masyarakat kini cenderung membentuk komunitas untuk bisa berkreasi. Konsep seperti ini yang nanti akan berkembang (tribunnews, 2016).

Wakil Presiden Direktur PT Intiland Development Tbk, Sinto Darmawan mengatakan *Coworking Space* atau ruang kerja bersama (konsep terbuka/tertutup dengan fasilitas taman) ini sudah mulai banyak diminati pekerja terutama usia muda dan yang bergerak di industri kreatif. Ada satu contoh, di mana banyak orang-orang Jakarta yang datang ke Surabaya dan mereka tidak punya tempat untuk mengerjakan pekerjaannya. Sinto menambahkan secara bisnis, *coworking space* ini merupakan nilai tambah yang diberikan pengembang kepada pembeli properti untuk mengembangkan kawasan tersebut. Dengan menyediakan *space* ini, akan terjadi geliat ekonomi, dan semakin banyak kegiatan di tempat kita, maka akan semakin baik.

Salah satu *coworking space* di Surabaya adalah Skale yang berlokasi di jalan Sonokembang. Bangunan ini berdiri sejak tahun 1939 yang dulunya merupakan rumah keluarga. Sejak 2016, bangunan ini mengalami revitalisasi untuk menjadi *coworking space* yang mendukung berbagai *startup* khususnya di bidang industri kreatif. Pekerjaan di bidang *startup* cenderung melakukan aktivitas yang berbasis teknologi internet. Media yang digunakan berupa laptop atau komputer. Lama waktu kerja yang berkisar 7 jam bahkan lebih dapat menyebabkan kelelahan dan kepenatan. Berdasarkan hasil penelitian berlama-lama dalam menggunakan komputer baik untuk bekerja dan lain sebagainya tanpa disadari mengakibatkan otot-otot dari sebagian tubuh menjadi tegang



sehingga menimbulkan rasa sakit, atau *Repetitive Strain Injuries*. Pengertian dari *Repetitive Strain Injuries* adalah sejenis cedera pada persendian akibat ketegangan pada otot atau saraf karena suatu aktivitas fisik tertentu yang dilakukan terus menerus dan dalam waktu yang lama. Hal ini dapat berkaitan dengan ergonomi, pencahayaan, dan penghawaan pada ruang kerja yang dapat mengganggu kesehatan pekerja apabila tidak dirancang dengan baik seperti ketinggian kursi, posisi perlengkapan kerja, serta pantulan cahaya. (Molloy, 2005).

Masalah yang dihadapi oleh *coworking space* Skale menurut pendapat *owner* yang paling utama adalah dari perawatan baik interior maupun eksterior. Bangunan yang berusia lebih dari 70 tahun ini memiliki konstruksi jaman penjajahan Belanda sehingga harus dilakukan pengecekan secara berkala agar bangunan tetap layak digunakan. Dinding tembok yang memiliki ketebalan hingga 30 cm lebih mudah lembab sehingga harus dicat ulang setiap 3 bulan sekali. Meskipun demikian *owner* tetap ingin memelihara suasana *heritage* di setiap ruangnya. Disamping itu bangunan tersebut dihimbau oleh pemerintah untuk tidak dibongkar.

Fasilitas yang menggambarkan *coworking space* yaitu adanya kantor sewa. Terdapat 5 kantor yang dapat disewa dalam kurun waktu minimal 3 bulan. Kantor ini dapat digunakan 24 jam dengan fasilitas furnitur berupa meja dan kursi kerja, pantry, wifi dan listrik. Namun fasilitas di luar kantor sewa seperti *meeting room* dan *workshop* hanya dapat digunakan hingga pukul 11 malam karena menyesuaikan jam kerja pihak internal Skale. *Coworking space* Skale belum memiliki area kerja yang bersifat publik layaknya *coworking space* pada umumnya. Area depan digunakan sebagai kafe dengan fungsi ruang yang dapat diubah sewaktu-waktu menjadi tempat pameran ataupun *workshop area* sesuai keinginan klien.



Gambar 1.1. Foto-foto tampak eksterior dan interior Skale.
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bangunan *coworking space* SKALE berdiri sejak tahun 1939 sehingga memerlukan *treatment* khusus untuk memelihara unsur *heritage* di dalamnya.
2. Pola kerja monoton dalam durasi waktu lebih dari 6 jam pada pengguna *coworking space* menyebabkan kepenatan dan mudah lelah.

1.3. Perumusan Masalah

1. Bagaimana *treatment* interior *coworking space* SKALE yang memperhatikan kesehatan pola hidup penggunanya?
2. Bagaimana desain interior dapat mengangkat nilai *heritage* bangunan *coworking space* SKALE ?
3. Bagaimana menata komponen interior yang tidak memberatkan bangunan?



1.4. Batasan Masalah

Struktur bangunan cukup baik namun tembok yang tebal mengakibatkan mudah lembab sehingga diperlukan *treatment* tertentu.

1.5. Tujuan

1. Mendapatkan desain *coworking space* SKALE yang bisa memperhatikan pola hidup sehat penggunaanya.
2. Mendapatkan desain *coworking space* SKALE yang mengangkat nilai heritage bangunan.
3. Mendapatkan komponen interior *coworking space* SKALE yang tidak memberatkan bangunan.

1.6. Manfaat

Bagi penulis:

1. Sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan membuat laporan desain secara sistematis.
2. Sebagai pemenuhan syarat kelulusan pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Bagi pemilik *coworking space*:

1. Sebagai saran perbaikan yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan *coworking space* SKALE di masa depan.
2. Sebagai referensi yang dapat menginspirasi manajemen *coworking space* SKALE.

Bagi Jurusan Desain Interior:

Sebagai tambahan pengetahuan untuk kemajuan bidang desain interior.



Bagi pembaca :

Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi yang dapat berguna di bidang desain.

1.7. Harapan

1. Menyadarkan masyarakat yang memiliki karir perkantoran tentang pola hidup sehat.
2. *Coworking space* dapat menjadi sarana melestarikan *heritage* bangunan tua.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING, PEMBANDING

2.1 Studi *Coworking Space*

1. Sejarah *Coworking Space*

Pada tahun 2005, Brad Neuberg mencetuskan ide yang inovatif ini dengan mulai menggunakan kata “co-working” untuk menggambarkan ruang fisik yang awalnya disebut “9-5 group”. Neuberg mengorganisir sebuah *co-working site* bernama “Hat Factory” di San Fransisco, sebuah apartemen sekaligus tempat bekerja untuk 3 (tiga) orang pekerja teknologi, dan dibuka untuk umum pada siang harinya. Brad juga salah satu pendiri “Citizen Space”, sebuah *Co-working Space* pertama yang benar-benar hanya digunakan sebagai tempat bekerja saja.

Sejak Neuberg membuka tempat ini, jumlah *Co-working Space* di berbagai wilayah meningkat 2 (dua) kali lipat setiap tahunnya. Konsep *co-working* ini sudah terlebih dahulu populer di Eropa, banyak warganya yang menerapkan sistem kerja seperti ini. Begitu juga di Inggris, konsep *co-working* ini sangat berkembang pesat, bahkan beberapa keberadaan *Coworking Space* di negara ini telah didukung oleh pemerintah setempat. Tidak heran jika Inggris disebut-sebut sebagai salah satu negara yang berniat mengadopsi konsep *Co-working Space* (tekno.compas.com, *Semangat Kolaborasi di Tepi Margonda*, 9 Oktober 2015, 11:00 WITA).

2. Deskripsi *Coworking Space*

Menurut Kamus Bahasa Inggris *Oxford*, definisi kata *co-working* adalah penggunaan kantor atau lingkungan kerja lainnya dengan orang-orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk perusahaan yang berbeda, biasanya untuk berbagi peralatan, ide, dan pengetahuan. *Co-working* merupakan sebuah gaya bekerja yang membutuhkan lingkungan kerja bersama dan kegiatan mandiri yang berbeda dengan lingkungan kerja di kantor pada umumnya, para *co-worker* biasanya tidak bekerja dalam satu perusahaan atau organisasi yang



sama. Gaya bekerja seperti ini sering digunakan oleh para *freelancer*, kontraktor independen, atau orang yang sering bepergian dan bekerja di tempat yang berpindah-pindah. *Co-working* juga menjadi tempat bertemu sekumpulan orang yang bekerja secara independen dan saling berbagi pengalaman, ilmu, serta informasi. Orang-orang tersebut biasanya akan menjadi akrab dan saling menghargai, tidak sedikit juga dari mereka mampu menciptakan hal-hal yang baru dari apa yang telah mereka bicarakan.

Gaya bekerja secara *co-working* ini menawarkan solusi bagi mereka yang biasanya bekerja secara terisolasi di dalam rumah dan dalam waktu yang sama juga membuat mereka melupakan sejenak suasana rumah yang biasanya membosankan dan mengganggu kinerja bekerja mereka. Mereka yang bekerja dan aktif menggunakan teknologi digital sebagai alat kerjanya tentu saja lebih memilih menggunakan sistem kerja yang lebih fleksibel seperti *co-working* ini.

3. Tujuan dan Fungsi *Coworking Space*

Secara harfiah, *Co-working Space* merupakan sebuah ruang bersama yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan para *startup* atau *freelancer* dalam mengerjakan pekerjaannya. *Co-working space* ini tidak sekedar tempat secara fisik, melainkan bagaimana membangun sebuah komunitas yang baik dari para *co-worker*. Akan tetapi, tidak semua *co-working space* ini membangun komunitas. *Co-working Space* ini memiliki keuntungan secara materi, yaitu para pengunjung dapat menghemat pengeluaran untuk menyewa kantor yang pada umumnya dibanderol cukup tinggi. Dan beberapa keuntungan secara non-materi, seperti:

- a. Lingkungan kerja yang lebih kondusif.
- b. Pengunjung dapat berbagi wawasan dengan pengunjung lainnya.
- c. Pengunjung dapat membangun komunitas dan membuka bisnis lain.
- d. Masuk ke dalam radar media.
- e. Mendapatkan semua kebutuhan yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan di satu tempat.



4. Aktivitas *Coworking Space*

Konsep desain *Co-working Space* memang sedikit berbeda dengan kantor pada umumnya. Tempat ini tidak akan diisi oleh 1 (satu) perusahaan saja, melainkan merupakan para pekerja individual atau kelompok-kelompok kecil yang membutuhkan tempat sementara untuk bekerja tanpa harus mengeluarkan biaya sewa kantor yang pada umumnya cukup mahal. Tempat ini akan menyediakan meja dan kursi untuk para pekerja, mahasiswa/i atau siapa saja yang ingin mengerjakan tugasnya sekaligus bersantai dengan menyantap kopi ataupun minuman dan makanan ringan lainnya.

Desain meja dan kursi sengaja diciptakan menyerupai meja kerja pada umumnya lengkap dengan lampu kerja dan stop kontak yang memadai. Sistem pelayanan yang digunakan adalah penyewaan meja. Dengan menyewa 1 (satu) meja di *Co-working Space* ini, pengunjung akan mendapatkan paket minuman dan makanan ringan, layanan *Wi-Fi* berkecepatan tinggi, loker penyimpanan barang, serta akses menggunakan mesin *fax*, *printer*, dan *scanner* yang telah disediakan. Akan tetapi, *Co-working Space* juga akan menyediakan tempat khusus bagi mereka yang hanya ingin bersantai dan menghabiskan waktu luang. Secara umum, civitas dalam sebuah *Co-working Space* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Pengguna Tetap

Pengguna tetap yaitu pengguna yang akan beraktivitas dalam *Co-working Space* untuk jangka waktu lama. Pengguna tetap tersebut adalah para pengelola *Co-working Space* itu sendiri, baik manajer maupun karyawan yang bekerja di *Co-working Space* tersebut. Yang dikategorikan sebagai pengguna tetap adalah sebagai berikut.

a. Pimpinan

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok pimpinan ini dalam *Co-working Space* adalah memimpin pengelolaan *Co-working Space*. melakukan koordinasi / rapat serta mengembangkan *Co-working Space*. Contoh: *CEO (Chief Executive Officer)* dan *Co-founder*.



b. Pengelola

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok pengelola ini dalam *Co-working Space* adalah mengelola segala fasilitas dan aktifitas dalam *Co-working Space*, melakukan koordinasi / rapat serta membuat laporan kegiatan. Contoh: Manajer dan Koordinator.

c. Administrasi

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok administrasi ini dalam *Co-working Space* adalah melakukan pekerjaan administratif dan keuangan, melakukan koordinasi / rapat serta memasarkan dan promosi. Contoh: *Host* dan *IT Specialist*.

d. Servis

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok servis ini dalam *Co-working Space* adalah melakukan pekerjaan servis dan pemeliharaan *Co-working Space* serta melakukan koordinasi / rapat. Contoh: *Cleaning service* dan *Security*.

2. Pengguna Tidak Tetap

Pengguna tidak tetap adalah pengguna yang akan beraktivitas dalam *Co-working Space* untuk waktu yang relatif singkat. Yang dikategorikan sebagai pengguna tidak tetap adalah sebagai berikut:

a. Anggota / Member

Anggota atau yang biasa disebut dengan member merupakan mereka yang telah terdaftar dan melakukan administrasi untuk mendapatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh *Co-working Space*. Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh member dalam *Co-working Space* adalah mengerjakan tugas / pekerjaan pribadi, melakukan administrasi, mengikuti kegiatan mingguan (*weekly events*) serta melakukan rapat pertemuan / seminar.

b. Pengunjung

Pengunjung merupakan mereka yang hanya datang tanpa melakukan administrasi pendaftaran. Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh



pengunjung dalam *Co-working Space* adalah mengerjakan tugas / pekerjaan pribadi dan menghadiri rapat pertemuan / seminar.

5. Tipologi *Coworking Space*

Terdapat berbagai macam jenis *Co-working Space* yang menyediakan layanan yang berbeda-beda, ada yang murni sebagai tempat bekerja, ada yang sekaligus bisa digunakan sebagai tempat tinggal atau bermalam, ada juga yang memiliki fasilitas *mentoring* dengan dukungan dari korporasi besar. Tujuan utamanya bukan sekadar menyewakan ruang perkantoran, melainkan sebagai sebuah tempat komunitas yang sinergis tempat para *entrepreneur* penggunanya bisa mengembangkan jejaring mereka dan menghasilkan ide-ide baru (Uzzaman, 2015:160). Dengan perkembangan *Co-working Spaces* yang cukup pesat di dunia, bentuk yang berbeda dari cara berbisnis mulai bermunculan. Sehingga terdapat 5 (lima) kategori *Co-working Spaces* yang dapat dibangun untuk memfasilitasinya, yaitu:

1. *Midsized and Big Community Co-working Spaces*

Pada kategori ini akan ditemukan *classical Co-working Space* yang pada umumnya memberikan layanan dan tempat untuk 40 (empat puluh) *co-workers* (2nd *Global Coworking Survey*, 2011). Kategori ini didefinisikan berdasarkan jumlah atau kapasitas *workspace*, bukan dari sebuah perusahaan atau industri khusus, sehingga memungkinkan untuk memperluas tempat, memperbanyak kapasitas, dan merubah konsep desainnya. Pusat *Co-working Spaces* dari sebuah industri akan masuk ke dalam kategori ini. Contohnya dapat dilihat pada *Betahaus* di Berlin atau *Coworking-Networks HUB* yang memiliki beberapa kantor cabang yang tersebar di berbagai tempat.

2. *Small Community Co-working Spaces*

Mungkin banyak yang bertanya-tanya, bagaimana sebuah komunitas kantor dapat dikatakan memiliki sebuah *Co-working Space*. Sebuah *Co-working Space* dengan 3 (tiga) orang desainer grafis bekerja



bersama-sama dalam sebuah ruangan untuk menghemat biaya sewa kantor belum bisa disebut *coworking space*. Sebuah *collaborative workspace* kecil dengan 10 (sepuluh) tempat bekerja dapat dikatakan sebagai *Small Community Co-working Space*. Dan sering kali *Co-working Space* tipe ini memiliki suasana yang penuh cinta dan kasih sayang serta atmosfer yang sangat tidak formal, contohnya dapat dilihat pada *Parisian Soleilles Cowork* di Paris.

3. *Corporate Powered Co-working Spaces*

Meningkatnya jumlah perusahaan besar yang menemukan cara-cara berbisnis yang baru, membuat *Co-working Space* ini menjadi sebuah tambahan tempat yang dibutuhkan untuk mengorganisir cara bekerja, melakukan riset, dan mencari inovasi baru yang dapat dimanfaatkan perusahaan besar untuk meningkatkan kinerja dan pendapatan perusahaannya. Pada tipe ini, *Co-working Space* tersebut akan memiliki akses terbatas, seperti hanya bisa digunakan oleh para pekerja yang bekerja dibawah perusahaan tersebut. Akan tetapi, agar konsep *co-working* ini lebih bisa tercapai, tidak tertutup kemungkinan *Co-working Space* tipe ini akan membuka layanannya untuk para pekerja dan para *freelancer* yang bekerja sama dengan perusahaan tersebut.

Contoh kategori ini dapat dilihat pada *Network Orange Coworking Space* di Toronto, dimana tempat mereka bekerja disponsori oleh *ING Direct Bank*. Contoh lainnya yaitu *Hannover Coworking Space Modul 57*, yang disponsori oleh *TUI Germany*.

4. *University Related Co-working Spaces*

Co-working Space merupakan tempat yang ideal untuk mengaplikasikan atau mencoba ilmu dan pengetahuan yang baru diperoleh. Tempat ini akan menjadi jembatan antara teori dan praktek yang akan membantu para pelajar untuk mengerti dan mendalami sebuah proyek. Contoh yang paling menonjol dapat dilihat pada *Startup Sauna* di Helsinki, yaitu sebuah proyek yang dimulai oleh mahasiswa dari Aalto University. Contoh lainnya adalah *Reynolds School of Journalism*, yaitu sebuah sekolah



tambahan pada University of Nevada, dimana yang selanjutnya bekerja sama dengan *Coworking Space Reno Collective*. The Eberhard Karls University di Tübingen sudah memiliki *Co-working Space* mereka sendiri di dalam kampusnya.

5. *Pop-Up Co-working Spaces*

Pop-Up Co-working Spaces merupakan tempat yang berisikan oleh komunitas aktif yang berkegiatan sementara. Tempat ini biasanya dibuat untuk uji coba untuk sebuah *Co-working Space* permanen di masa yang akan datang atau dibangun oleh sebuah perusahaan atau industri tertentu untuk menyelesaikan sebuah proyek tertentu, seperti sebuah proyek yang melibatkan banyak kelompok internal perusahaan dan partner kerja sama dari luar perusahaan. Contohnya yaitu *Coworking Space of the Swiss Federal Railways*. Bentuk lain dari *Pop-Up Co-working Spaces* ini adalah sebuah bangunan yang diciptakan oleh pemiliknya untuk digunakan sementara. *The City of Lucerne* memberikan penggunaan sementara pada bangunan kolam renang indoor mereka untuk dijadikan sebagai *private operator*. Tempat ini menyediakan *showrooms*, lokakarya dan ruang bekerja dengan biaya sewa yang cukup murah.

6. Fasilitas

Fasilitas yang disediakan dalam sebuah *co-working space* tergantung dari kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh pihak pemilik sebuah *Co-working Space*. Dari hasil tinjauan objek sejenis di lapangan, berikut merupakan beberapa fasilitas yang dapat dinikmati dan digunakan oleh pengunjung atau member dalam sebuah *Co-working Space*, yaitu:

1. *Full Speed Wi-fi.*
2. *Indoor, Semi-Outdoor, and Outdoor Work Space.*
3. *Conference Room / Ruang Seminar*
4. *Meeting Room / Ruang Pertemuan*
5. *Skype Room*



6. *Fax, Fotocopy, Printer & Scanner.*
7. *Wrap Up Corner* (tempat untuk penjilidan laporan).
8. *Bookshare.*
9. *Café.*
10. *Kitchen (Self Treat).*
11. *Locker.*
12. *Weekly Events* / acara mingguan

2.2. Studi *Healthy Working Environment*

1. Standard Ruang Kerja Sehat

Menurut Saydam (2000: 226), definisi lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana prasarana kerja yang ada disekitar karyawan yang sedang melaksanakan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan itu sendiri. Sarana dan bangunan di lingkungan kerja dinyatakan memenuhi syarat kesehatan lingkungan apabila memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan dapat mencegah penularan penyakit antar pengguna, penghuni dan masyarakat sekitarnya serta harus memenuhi persyaratan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan. Secara garis besar, jenis lingkungan kerja terbagi menjadi 2 yakni:

a. Lingkungan kerja fisik

Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2001: 21). Menurut Nitisemito (1996: 110), beberapa hal yang dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja antara lain sebagai berikut: (1) Pewarnaan; (2) Kebersihan; (3) Pertukaran Udara; (4) Penerangan; (5) Musik; (6) Keamanan; (7) Kebisingan. Selain itu menurut Liang Gie (2000: 210-220), terdapat empat hal penting yang sangat mempengaruhi efisiensi dalam pekerjaan perkantoran yaitu: (1) Cahaya; (2) Warna; (3) Udara; (4) Suara. Sedangkan menurut Badri (2006: 208-223), terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan dalam sebuah lingkungan kerja yaitu: (1) Sistem pencahayaan; (2) Warna; (3) Kontrol Suara; (4) Udara; (5) Musik; (6) Konservasi Energi; (7) Keamanan Kantor. Berdasarkan uraian beberapa ahli



mengenai indikator-indikator lingkungan kerja fisik itu meliputi (1) Pewarnaan ruangan; (2) Kebersihan; (3) Pertukaran udara; (4) Penerangan; (5) Keamanan; (6) Kebisingan. Penulis menggunakan aspek pewarnaan, penghawaan dan pencahayaan dalam perancangan *coworking space*.

1. Pewarnaan

Menurut McShane (Badri, 2006: 214), pewarnaan mempunyai dampak terhadap psikologi yang positif maupun negatif bagi karyawan dalam hal produktivitas, kelelahan, moral, tingkah laku, dan ketegangan. Menurut Nitisemito (1996: 110), warna mempunyai sifat yang bebedabeda yang dapat merangsang jiwa orang yang melihatnya, berikut sifat-sifat warna tersebut: (1) Warna merah: memberikan rangsangan, memberikan pengaruh panas; serta dapat menggetarkan jiwa dan perasaan orang yang melihatnya; (2) Warna kuning: menimbulkan rasa suka cita dan memberikan cahaya gemilang, megah, dan bijaksana; (3) Warna biru: menimbulkan rasa tenang, damai, dan bersih; (4) Warna oranye: merupakan warna yang paling panas, mempunyai kekuatan dan tenaga yang luar biasa sehingga menimbulkan sugesti kehidupan dan getaran semangat; (5) Warna hijau: merupakan warna tumbuh-tumbuhan sehingga menimbulkan rasa sejuk dan segar; (7) Warna violet: menimbulkan getaran tinggi dari rahasia serta melukiskan kekuatan yang tak terkendalikan.

Penulisan yang dilakukan oleh Wichrowski, et al (2005) tentang efek berkebum pada mood, heart rate, dan tekanan darah menyebutkan bahwa berkebum dengan banyak tanaman hijau akan menurunkan tekanan darah dan heart rate serta membuat mood lebih baik. Berdasarkan penulisan Rachmat (2012) tentang paparan warna pada penderita hipertensi diperoleh hasil bahwa warna hijau mempunyai kemampuan untuk meningkatkan retensi short term memory sebesar 18,4% dibandingkan warna merah, hitam, dan biru. Sehingga warna hijau cocok digunakan di lingkungan kerja karena dapat mengurangi progresifitas kerusakan kognitif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Terapi warna hijau mengacu pada konsep cakra dalam ilmu penyembuhan India kuno, yang termuat dalam kitab Ayurveda. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat mempengaruhi tekanan darah adalah terapi warna



hijau (Azeemi, 2007). Warna hijau mampu mengurangi ketegangan, menurunkan tekanan darah, menekan aktivitas sistem saraf simpatis, dan melebarkan pembuluh kapiler (Azeemi, 2007). Pengaruh dari terapi warna hijau, dimana secara teoritis warna hijau dikatakan berefek pada sistem saraf secara keseluruhan, terutama pada sistem saraf pusat (Edge, 2003).



Gambar 2.1. Warna hijau yang digunakan dalam penelitian *Wall Color of Patient's Room: Effects on Recovery*.

Sumber: Thesis *Wall Color of Patient's Room: Effects on Recovery* Oleh Kortney Jo Edge, 2013.

“Bila ruangan terlalu banyak menggunakan warna putih maka akan timbul efek monoton yang secara psikologis menimbulkan kesan tertekan” (Marysa, 2016). Warna putih bila dikombinasikan dengan warna lain seperti warna pastel dapat memiliki efek kalem, tenang dan harmoni, sebagai penyeimbang warna-warna kalem lainnya (turunan warna biru dan hijau yang lembut) (Marysa, 2016). Penggunaan warna hijau mampu mengurangi ketegangan, menurunkan tekanan darah, menekan aktivitas sistem saraf simpatis, dan melebarkan pembuluh kapiler (Azeemi, 2007).

Menurut Nitisemito (1996: 110), pemilihan warna dapat mempengaruhi mood dan semangat kerja para karyawan. Pewarnaan ruang hendaknya menggunakan warna-warna yang dingin dan lembut dipandang, misalnya warna coklat muda, krem, abu-abu muda, hijau muda, dll. Di samping warna yang harus diperhatikan. Komposisi warna dalam suatu ruangan juga harus diperhatikan karena bisa saja komposisi warna yang tidak sesuai dapat menyebabkan rasa tidak enak ketika memandangnya sehingga akan mengganggu karyawan. Misalnya warna biru dijumpai dengan warna ungu maka akan terlihat suram.



	Ginger - PMS 180C <i>Positive:</i> spicy, flavorful, tangy, pungent, exotic
	Terra Cotta - PMS 7522C <i>Positive:</i> earthy, warm, country, wholesome, welcoming, abundance
	Tan - PMS: 729C <i>Positive:</i> rugged, outdoor, rustic, woody
	Chocolate/Coffee Brown - PMS 477C <i>Positive:</i> delicious, rich, robust, appetizing
	Earth Brown - PMS 438C <i>Positive:</i> earthy, grounded, steady, solid, rooted, wholesome, sheltering, warm, durable, secure, reliable, natural, traditional, supportive
	Gold (metallic) - PMS 871C <i>Positive:</i> bling, rich, glowing, divine, intuitive, luxurious, opulent, expensive, radiant, valuable, prestigious <i>Negative:</i> gaudy
	Amber - PMS 1385C <i>Positive:</i> jewelry, multi-cultural, mellow, abundant, original, autumn
	Golden Yellow - PMS 130C <i>Positive:</i> nourishing, buttery, tasty, sun-baked, wheat, hospitable, comfort, comfort food
	Bright Yellow - PMS 116C <i>Positive:</i> illuminating, joyful, hot, lively, friendly, luminous, enlightening, energetic, sunshine, stimulating, innovative, radiating, awareness, surprise, caution <i>Negative:</i> cowardice, betrayal, hazard
	Light Yellow - PMS 127C <i>Positive:</i> cheering, happy, soft, sunny, warming, sweet, easy, pleasing, babies
	Chartreuse - PMS 584C <i>Positive:</i> artsy, bold, trendy, startling, sharp, pungent <i>Negative:</i> gaudy, tacky, slimy, sickening, mold
	Light Green - PMS 358C <i>Positive:</i> calm, quiet, soothing, neutral, lightweight
	Olive Green - PMS 5767C <i>Positive:</i> military, camouflage, safari, classic <i>Negative:</i> drab
	Lime - PMS 377C <i>Positive:</i> fresh, citrusy, youthful, acidic, tart, refreshing
	Dark Green - PMS: 3435 <i>Positive:</i> nature, trustworthy, refreshing, cool, restful, stately, forest, hushed, woody, traditional, reliable, money, prosperity
	Foliage Greens - PMS 349C <i>Positive:</i> natural, fertile, healthy, balance, life, growth, soothing, harmony, restful, restoration, reassurance, environmental awareness, new beginnings
	Bright Green - PMS 347C <i>Positive:</i> fresh, grass, Irish, lively, spring, renewal, lush
	White <i>Positive:</i> pure, clean, pristine, virginal, spotless, innocent, silent, lightweight, airy, bright, bridal, ethereal, clarity, simplicity, arctic, efficient <i>Negative:</i> sterile, cold

Gambar 2.2 Warna hijau digunakan dalam desain berkonsep healthy.
Sumber: The Psychology of Color by Carey Jolliffe, 1990



2. Penghawaan

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 diterangkan bahwa untuk mendapatkan tingkat kesehatan dan kenyamanan dalam ruang perkantoran persyaratan pertukaran udara ventilasi untuk ruang kerja adalah $0,57 \text{ m}^3/\text{org}/\text{min}$ sedangkan untuk ruang pertemuan adalah $1,05 \text{ m}^3/\text{min}/\text{orang}$. Sedangkan laju pergerakan udara yang disyaratkan adalah berkisar antar $0.15 - 0.50 \text{ m}/\text{detik}$. Tinggi langit-langit minimal 2,5 meter. Untuk ruangan kerja yang tidak menggunakan pendingin harus memiliki lubang ventilasi minimal 15% dari luas lantai dengan menerapkan sistem ventilasi silang. Ruang yang menggunakan AC secara periodik harus dimatikan dan diupayakan mendapat pergantian udara secara alamiah dengan cara membukan seluruh pintu dan jendela atau dengan kipas angin. Saringan/filter udara AC juga harus dibersihkan secara periodik sesuai dengan ketentuan pabrik. Tindakan pengendalian yang dapat dilakukan untuk memastikan ventilasi dapat mencegah pencemar udara adalah sebagai berikut:

1. ruang kerja dan sistem ventilasinya tidak berhubungan langsung dengan dapur (*pantry*) ataupun area parkir;
2. filtrasi/penyaringan udara yang efektif;
3. pemeliharaan unit pendingin udara dan system ventilasi lain, termasuk pembersihan secara regular;
4. pencegahan adanya halangan/obstruksi pada ventilasi;
5. menempatkan peralatan yang menggunakan bahan pelarut (*solvent*) pada area yang dilengkapi dengan *local exhaust ventilation (LEV)*.

Temperatur ruang perkantoran harus memenuhi aspek kebutuhan kesehatan dan kenyamanan pemakai ruangan. Untuk dapat memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan suhu ruang perkantoran berkisar $23 \text{ }^\circ\text{C}$ sampai $26 \text{ }^\circ\text{C}$. Agar suhu nyaman dapat tercapai pengaturan suhu dilakukan perzona tidak terpusat (*centralized*). Hal ini agar pekerja mempunyai



fleksibilitas untuk menyesuaikan suhu ruangan yang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan diluar gedung.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penempatan AC *diffuser*. Karyawan yang bekerja tepat dibawahnya akan terpajan udara yang lebih dingin dan dapat membuat ketidak nyamanan bahkan gangguan kesehatan seperti *Bell's Palsy* yaitu lumpuh saraf wajah sebelah sisi. Untuk menghindari hal ini, penting untuk memperhatikan posisi AC *blower* ini pada saat desain awal ataupun pada saat renovasi kantor. Untuk mendapatkan tingkat kenyamanan dalam ruang perkantoran diperlukan kadar uap air dengan tingkat kelembaban 40-60% sedangkan untuk lobi dan koridor adalah 30-70%. Untuk mendapatkan tingkat kelembaban yang nyaman diperlukan rekayasa enjiniring untuk menurunkan tingkat kelembaban didalam ruangan ke tingkat nyaman yang optimal misalnya dengan sistem pendingin, ventilasi udara, dan *dehumidifier*.

Pada suatu lingkungan kerja tentunya banyak sekali peralatan-peralatan kantor yang harus dirawat seperti mesin-mesin, kursi furnitur, karpet, meja dll. Apabila semua itu terabaikan bisa saja barang-barang tersebut mengkontaminasi udara yang menurut Badri (2006: 219) disebut *off-gas* (bahan kimia yang dihasilkan oleh penuaan gedung maupun beberapa alat perkantoran, misalnya furnitur serta penutup lantai yang jarang dibersihkan). Menurut Damanto dan Richter (Badri, 2006: 219), kondisi seperti itulah yang akan menimbulkan *Sick Building Syndrome* (sindrome gedung sakit) yang dapat menyebabkan pusing jika karyawan menghirupnya. Menurut perhimpunan para insinyur di Amerika yaitu *American Society of Heating and Ventilating Engineering* (Liang Gie, 1996: 219), menyatakan bahwa syarat yang paling ideal untuk bekerja dengan nyaman bagi sebagian karyawan ialah udara dengan suhu 25,6 derajat celcius dan mempunyai kelembaban udara 45%. Menurut Quible (Badri, 2006: 220), kelembaban udara yang ideal antara 40-60% akan memaksimalkan kenyamanan bagai para karyawan.



3. Pencahayaan

Pencahayaan adalah jumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Pencahayaan diukur dalam satuan LUX – lumen per meter persegi. Kadar penerangan diukur dengan alat pengukur cahaya (Lux meter) yang diletakkan dipermukaan tempat kerja (misalnya meja) atau setinggi perut untuk penerangan umum (kurang lebih 1 meter). Agar pencahayaan memenuhi persyaratan kesehatan perlu dilakukan tindakan sebagai berikut:

- a. Pencahayaan alam maupun buatan diupayakan agar tidak menimbulkan kesilauan dan memiliki intensitas sesuai dengan peruntukannya.
- b. Penempatan bola lampu dapat menghasilkan penyinaran yang optimum dan bola lampu sering dibersihkan.
- c. Bola lampu yang mulai tidak berfungsi dengan baik segera diganti.

Aspek kebutuhan (*visual performance*) dan harapan pemakai ruangan kantor intensitas pencahayaan harus terpenuhi untuk menunjang kinerja, rasa nyaman, kesehatan, dan tidak mengakibatkan gangguan kesehatan. Untuk kenyamanan mata disyaratkan pencahayaan 300-500 lux, pekerjaan menggambar 500 lux, meeting room 300 lux, resepsionis 300 lux, koridor 100 lux, arsip 200 lux. Aspek kenyamanan mata ditentukan juga oleh faktor refleksi cahaya agar tidak silau faktor refleksi pada langit-langit sebesar (0,6-0,9) refleksi cahaya pada dinding (0,3-0,8), refleksi pada meja kerja (0,2 – 0,6), dan pada lantai (0,1-0,5).

Aspek kebutuhan sosial yang meliputi biaya penerangan harus efisien, tidak mengganggu produktifitas pekerja, tidak menimbulkan kelelahan, mudah dilakukan pemeliharaan, tipe lampu sesuai kebutuhan jenis pekerjaan, memenuhi aspek perasaan aman, dan keselamatan dalam bekerja, dan ada manajemen pengelolaan. Untuk aspek keselamatan maka pencahayaan lampu darurat minimal 5 % dari intensitas penerangan normal. Aspek lingkungan kerja, pencahayaan pada pagi dan siang hari dapat mempergunakan cahaya matahari, efisien pemakaian lampu wajib dilakukan, pengendalian dan



pengaturan cahaya agar tidak mengganggu kegiatan kerja, harmonisasi penggunaan pencahayaan alami dan penerangan lampu harus dilakukan, pemadaman lampu bila pada saat tidak diperlukan dan penggunaan power/watt lampu seefisien mungkin. Pemakaian pencahayaan 500 lux power cukup (15-18 watt/m²), untuk pemakaian pencahayaan 300 lux power cukup (9-11 watt/m²).

Tabel 2.1. Standard Pencahayaan Area Kerja

Peruntukan Ruang	Minimal Pencahayaan (lux)
Ruang Kerja	300
Ruang Gambar	750
Resepsionis	300
Ruang Arsip	150
Ruang Rapat	300
Ruang Makan	250
Koridor/lobi	100

Sumber: Standar Nasional Indonesia (SNI) (pp. SNI03-6575-2001)

Perbedaan pencahayaan yang mencolok antara meja kerja dengan lingkungan sekitarnya sebaiknya dihindari. Secara umum, idealnya lingkungan sekitar sedikit lebih redup dibandingkan dengan area kerja. Cahaya sebaiknya jatuh dari samping bukan dari depan, untuk menghindari refleksi pada permukaan kerja. Silau menyebabkan ketidaknyamanan penglihatan dan biasanya ditimbulkan oleh sumber cahaya yang terlampau terang atau tidak terlindungi (*shielded*) dengan baik. Seiring waktu, lampu akan menurun pencahayaannya dan mengakumulasi debu pada permukaannya. Disarankan membersihkan lampu secara regular misalnya setiap 6-12 bulan. Lampu *fluorescent* yang berkedip menandakan tube atau starter perlu diganti. Pencahayaan khusus untuk layar monitor computer tempatkan layar monitor disamping sumber cahaya, jangan tepat dibawah sumber cahaya. Usahakan meja kerja ditempatkan diantara lajur lampu. Jika lampu yang digunakan adalah *fluorescent strip lighting*, sisi meja kerja diletakkan paralel dengan lampu.



Usahakan tidak meletakkan layar dekat jendela, namun jika tidak dapat dihindari pastikan layar komputer atau operatornya tidak menghadap ke jendela. Warna menentukan tingkat refleksi/pantulan sebagai berikut:

- a. warna putih memantulkan 75% atau lebih cahaya
- b. warna-warna terang/sejuk memantulkan 50%-70%
- c. warna-warna medium/terang hangat, memantulkan 20%- 50%
- d. warna-warna gelap, 20% atau kurang

Warna putih atau nuansa putih (*off-white*) disarankan untuk langit-langit karena akan memantulkan lebih dari 80% cahaya. Dinding sebaiknya memantulkan 50-70% cahaya dan memiliki permukaan yang gloss atau semi-gloss. Dinding yang berdekatan dengan jendela sebaiknya berwarna terang sedangkan yang jauh dari jendela berwarna medium/terang hangat. Lantai sebaiknya memantulkan kurang dari 20% cahaya sehingga disarankan berwarna gelap. Penggunaan poster dan gambar yang berwarna warni akan dapat mengurangi kesan monoton ruangan sekitar dan juga dapat melepaskan *eyestrain*. Selain banyaknya cahaya, sistem penerangan pun yang harus diperhatikan. Menurut Badri (2006: 211), sistem penerangan terbagi menjadi lima jenis yaitu:

1. *Direct*. dengan mengarahkan cahaya 90-100% secara langsung ke arah tempat kerja, sistem ini akan mengakibatkan munculnya silau dan bayangan karena hanya sedikit cahaya yang tersebar.
2. *Semidirect*. Dengan pencahayaan semidirect 60-90%, cahaya diarahkan ke bawah dan sisanya diarahkan keatas lalu dipantulkan kembali ke bawah. Sistem ini menghilangkan beberapa bayangan yang merupakan karakteristik sistem cahaya *direct*.
3. *Indirect*. Sistem ini direkomendasikan untuk kebanyakan ruang kantor, karena cahaya yang disebarkan mengurangi bayangan dan silau yang ditimbulkan dari penerangan yang digunakan. Dengan sistem ini, 90-100% cahaya pertama diarahkan ke atas dan kemudian menyebar dan memantulkan ke bawah ke area kerja.



4. *Semiindirect*. Sistem ini mengarahkan 60-90% cahaya ke atas dan kemudian dipantulkan ke bawah dan sisanya juga diarahkan ke area kerja. Meskipun sistem ini dapat menghasilkan jumlah cahaya yang lebih dengan tingkat watt yang sama dengan *indirect*, bayangan, dan silau masih menjadi kendala bagi sistem *semiindirect*.
5. *General Diffuse*. Sistem ini mengarahkan 40-60% cahaya ke arah area kerja, dan sisanya diarahkan ke bawah. Meskipun sistem ini menghasilkan lebih banyak cahaya pada tingkat watt yang sama dengan *semiindirect*, bayangan dan silau juga lebih banyak dari pada menggunakan *semiindirect*.

b. Lingkungan kerja non fisik

Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan maupun dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan (Sedarmayanti, 2001: 31). Setiap karyawan harus membina hubungan yang harmonis baik dengan sesama karyawan maupun dengan para atasannya, mampu berkomunikasi dalam sebuah team kerja dan bersikap ramah. Akibat dengan adanya hubungan karyawan yang baik maka para karyawan akan dapat menghindari diri dari konflik-konflik yang mungkin timbul di dalam perusahaan tersebut (Agus Ahyari, 1994: 192). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan kerja non fisik terbagi menjadi dua yaitu: (1) Hubungan antar karyawan; (2) Hubungan dengan atasan.

2.3. Studi *Nieuw Indische*

Konsep *Nieuw Indische*

1. Pengertian *Nieuw Indische*

Tahun 1920 merupakan tahun pematangan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia. Perkembangannya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu; Pertama, bentuk arsitektur yang berciri khas *Indischech* atau disebut gaya Indo-Eropa. Bentuk gaya ini merupakan penggabungan gaya lokal dengan arsitekturkolonial Belanda. Bentuknya mengambil dasar arsitektur



tradisional setempat sebagai sumber-nya. Ciri-cirinya antara lain terdapat hiasan ukiran Jawa untuk elemen dekoratifnya, terdapat penyesuaian iklim setempat, contohnya berskala tinggi, ventilasi silang, terdapat galeri keliling, dan menggunakan pilar-pilar yang besar (Handinoto. 1996: 236).

Kedua, aliran arsitektur modern. Gaya ini sepenuhnya berpusat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Gaya ini disebut juga *Nieuw Indische* yang merupakan penganut dari *International Style*. Adapun ciri-cirinya antara lain: penggunaan warna putih yang dominan, atap datar dan menggunakan gavel horizontal, volume bangunan berbentuk kubus, elemen dekoratif bangunan berbentuk *prismatic geometric*, bukan lagi hiasan ukir-ukiran yang rumit, skala bangunan lebih manusiawi, tidak terlalu tinggi, konsep ruang tidak kaku, dan sirkulasi lebih dinamis (Handinoto, 1996:237). Seiring berjalannya waktu munculah modernisasi yang mempengaruhi perkembangan gaya desain *Indische*. Bentuknya mulai disederhanakan. Gaya ini muncul pada akhir abad ke 19 sebagai salah satu usaha untuk menyatukan gaya tradisional Indonesia dengan klasik Belanda yang memungkinkan ada unsur teknologi.

2. Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

1600-1800an	1870	1890	1900	1902	1905	1915	1920	1925	1930	1940	1988-2000
Tradisional Belanda											
	Empire Style										
	Art&Craft(Inggris), Art Nouveau(Belgia), Nieuwe Bowen										
		Neoklasik									
			Modern								
			De Stijl, Amsterdam Schools								
						Elektrisisme					
						Art Deco					
						Delf School					
	Indische Empire			Indis							
				Nieuw Indische							

Gambar 2.3. Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Sumber: Prasetio, 2016

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa gaya desain indis memiliki periode paling lama perkembangannya di Indonesia dibandingkan dengan gaya desain kolonial lain. Selain itu periodisasi munculnya gaya desain *Empire Style* dengan indis memunculkan gaya



desain *Indische Empire*. Masuknya gaya desain modern mempengaruhi gaya desain indis sehingga munculnya gaya desain *nieu indische/nieu bouwstijl*



Gambar 2.4. Contoh bangunan dengan gaya New Indis, Lawang Sewu.

Sumber: Prasetio, 2016

Berikut merupakan elemen pembentuk ruang (lantai,dinding,kolom dan plafon) menurut Helen Jessup: Dinding di plester dan di cat warna putih. Dinding tebal, supaya panas tidak langsung masuk ke dalam bangunan, digantung lukisan dan piring hias sebagai hiasan, lampu gantung, tempat lilin, dan lampu tempel dalam satu deret,tergantung senjata seperti pedang, perisai, tombak. Lantai teraso dan marmer ditutup dengan batu persegi empat berwarna merah tua, mengkilap menggunakan jerambah batu,koromandel warna merah, berbatur yang tinggi di atas permukaan tanah.Plafon yang tinggi dan luas berhias *stucco*.Adanya lubang penerangan atas (*bovenlicht*)



Gambar 2.5. Contoh interior Nieu Indische

Sumber: pinterest, 2015.

3. Bangunan Konservasi

Tolok ukur dari kriteria bangunan cagar budaya menurut peraturan pemerintah daerah kota Surabaya (perda) tahun 2005 pasal 10 ayat 1 adalah:



- a. Umur berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun;
- b. Estetika berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu ;
- c. Kejamakan berkenaan dengan bangunan-bangunan, atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan ;
- d. Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
- e. Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya serta nilai arsitektural yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau Daerah ;
- f. Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya
- g. Keaslian berkenaan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana dan prasarana lingkungannya

Berdasarkan kriteria dan tolok ukur, bangunan cagar budaya dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu bangunan cagar budaya Golongan A, Golongan B, Golongan C, dan Golongan D .

- a. Bangunan cagar budaya Golongan A adalah bangunan cagar budaya yang harus dipertahankan dengan cara preservasi. Kriteria preservasi adalah bangunan dilarang dibongkar dan/atau diubah. Apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak berdiri, dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali seperti semula sesuai dengan aslinya. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/sejenis atau memiliki karakter yang sama dengan



mempertahankan detail ornamen aslinya. Dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk aslinya. Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

- b. Bangunan cagar budaya Golongan B adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara restorasi/rehabilitasi atau rekonstruksi. Kriteriaanya adalah bangunan dilarang dibongkar kecuali apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak, sehingga dapat dilakukan pembongkaran. Dalam hal bangunan cagar budaya sudah tidak utuh lagi maka apabila dilakukan pembangunan harus sesuai dengan bentuk aslinya dan tidak boleh membongkar bagian bangunan yang masih ada.

Pemeliharaan dan perawatan bangunan cagar budaya harus dilakukan tanpa mengubah tampang bangunan, warna dan detail serta ornamen bangunan. Dalam upaya restorasi/rehabilitasi atau rekonstruksi dimungkinkan adanya perubahan tata ruang bagian dalam, sepanjang tidak mengubah struktur utama bangunan. Dan di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

- c. Bangunan cagar budaya Golongan C adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara revitalisasi/adaptasi. Ketentuannya adalah perubahan bangunan dapat dilakukan dengan syarat tetap mempertahankan tampang bangunan utama termasuk warna, detail dan ornamennya. Warna, detail dan ornamen dari bagian bangunan yang diubah disesuaikan dengan arsitektur bangunan aslinya. Penambahan bangunan di dalam tapak atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya dan harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian tatanan tapak dan fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.
- d. Bangunan cagar budaya Golongan D adalah bangunan cagar budaya yang



keberadaannya dianggap dapat membahayakan keselamatan pengguna maupun lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dibongkar dan dapat dibangun kembali sesuai dengan aslinya dengan cara demolisi.

2.4. Studi Antropometri

Antropometri adalah hubungan antara dimensi manusia dengan ruangan atau objek fungsional. Dalam kajian antropometri, akan diulas beberapa ruangan yang membutuhkan analisa khusus, diantaranya ruang kerja, ruang rapat, dan lobby. Setiap ruang kerja harus dibuat dan diatur sedemikian rupa, sehingga tiap orang yang bekerja dalam ruangan itu mendapat ruang udara yang sedikit-dikitnya 10 m^3 sebaiknya 15 m^3 . Luas tempat kerja staf paling sedikit $2,2 \text{ m}^2$ merujuk peraturan tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara sehingga tiap pekerja dapat bergerak secara bebas dan memudahkan untuk evakuasi sewaktu terjadi keadaan darurat. Dimensi peralatan kerja harus mengacu pada antropometri atau dimensi tubuh manusia sebagai referensi. Data dimensi penduduk Indonesia secara umum dapat dilihat sebagai berikut:



Tabel 2.2. Data Antropometri di Indonesia

Tinggi tubuh	163.7	165	167	8.07
Tinggi mata	152.8	154	156	8.51
Tinggi bahu	135.6	137	139	7.14
Tinggi siku	101.2	103	104	5.7
Tinggi pinggul	91.67	93.3	95	5.27
Tinggi tulang ruas	70.98	72.6	74.3	5
Tinggi ujung jari	69.16	70.8	72.5	5.99
Tinggi dalam posisi duduk	79.94	81.6	83.2	5.85
Tinggi mata dalam posisi duduk	69.3	70.9	72.6	8.14
Tinggi bahu dalam posisi duduk	59.37	61	62.7	8.34
Tinggi siku dalam posisi duduk	30.19	31.8	33.5	6.21
Tebal paha	17.14	18.8	20.4	5.54
Panjang lutut	50.48	52.1	53.8	2.96
Panjang popliteal	37.34	39	40.6	4.42
Tinggi lutut	50.38	52	53.7	4.7
Tinggi popliteal	41.44	43.1	44.7	3.98
Lebar sisi bahu	42.22	43.9	45.5	7.16
Lebar bahu bagian atas	34.21	35.9	37.5	4.85
Lebar pinggul	33.96	35.6	37.3	5.43
Tebal dada	19.74	21.4	23	2.43
Tebal perut	22.9	24.6	26.2	5.84
Panjang lengan atas	32.13	33.8	35.4	4.66
Panjang lengan bawah	43.73	45.4	47	17.5
Panjang rentang tangan ke depan	67.81	69.5	71.1	18.3
Panjang bahu-genggaman tangan ke depan	57.45	59.1	60.7	9.04
Panjang kepala	16.84	18.5	20.1	7.25



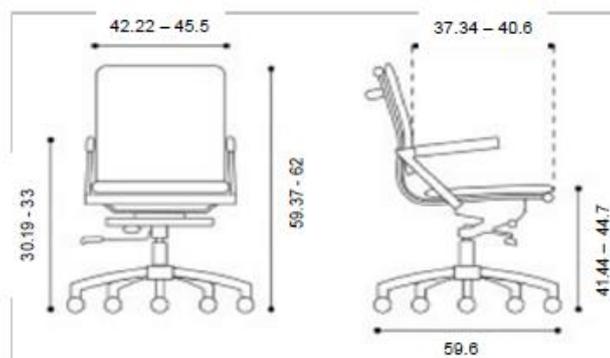
Dimensi	5th	50th	95th	SD
Lebar kepala	14.77	16.4	18.1	3.04
Panjang tangan	16.47	18.1	19.8	3.02
Lebar tangan	10.41	12.1	13.7	3.15
Panjang kaki	22.2	23.8	25.5	3.56
Lebar kaki	7.67	9.32	11	1.61
Panjang rentangan tangan ke samping	162.5	164	166	24.3
Panjang rentangan siku	82.74	84.4	86	11.8
Tinggi genggam tangan ke atas dalam posisi berdiri	198.4	200	202	29.2
Tinggi genggam ke atas dalam posisi duduk	120.5	122	124	20
Panjang genggam tangan ke depan	65.37	67	68.7	12.6

Sumber: Nurmianto, 1991

a. Kursi

1. Ukuran kursi harus sesuai dengan ukuran karyawan yang menggunakan.
2. Pilih kursi kerja sesuai dengan jenis tugas pekerjaan.

e. Secara umum, ukuran kursi adalah sebagai berikut



Gambar 2.6. Kursi Kerja Standard
Sumber: rumahoscarliving, 2015.



b. Meja

Tabel 2.3. Ukuran Meja Standard

Ukuran meja	Standar (cm)	Keterangan
Tinggi meja	58 – 68	<i>Adjustable</i>
	72	Tidak <i>adjustable</i>
Luas meja	Minimal: 120 x 90	Tidak memantulkan cahaya Cukup untuk menempatkan barang-barang seperti <i>keyboard, mouse, monitor, telepon, dan dokumen holder</i>
Ruangan untuk kaki (dibawah meja)	Minimal lebar: 51 panjang/ kedalaman: 60	Tidak boleh ada barang (dokumen/ CPU) yang diletakkan dibawah meja sehingga mengganggu pergerakan kaki

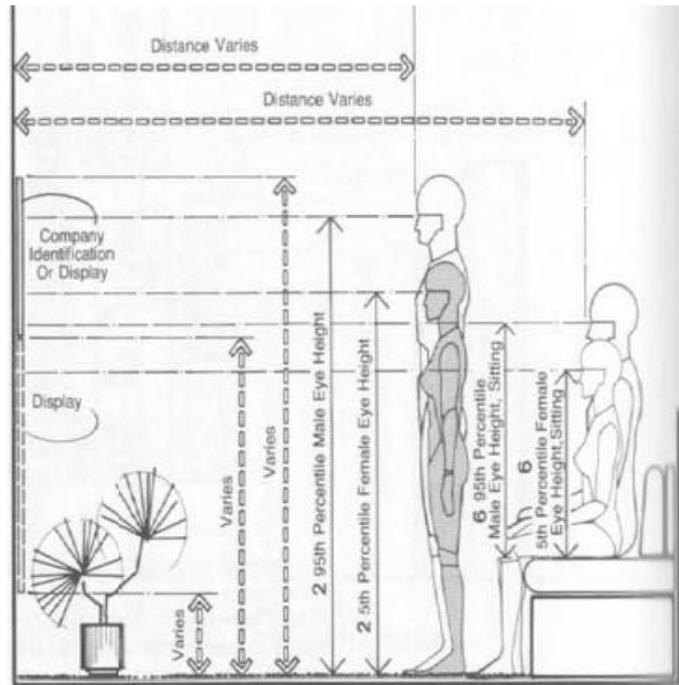
Sumber: Nurmianto, 1991

c. Koridor

Diantara baris-baris meja disediakan lorong-lorong untuk keperluan lalu lintas dan kemudahan evakuasi sewaktu keadaan darurat, minimum jarak 120 cm. Jarak antara satu meja dengan meja yang dimuka/dibelakang selebar 80 cm.



d. Lobby



Gambar 2.6 Antropometri Penempatan Corporate Logo pada Lobby

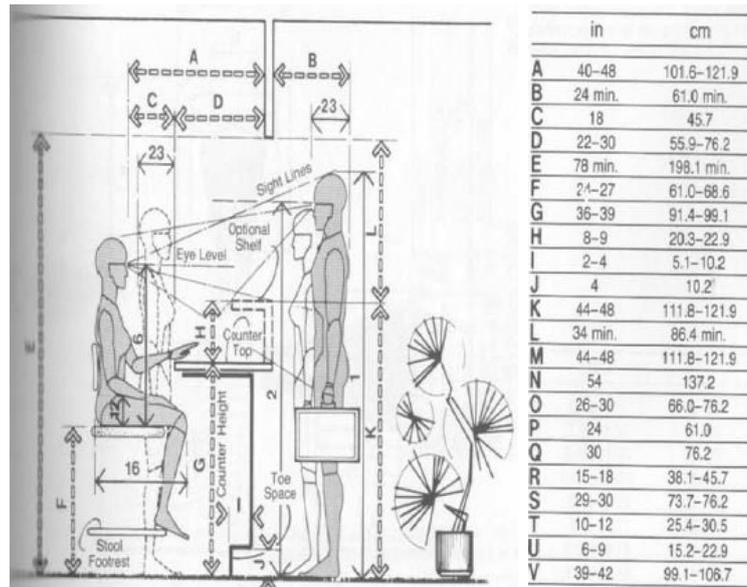
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Corporate logo umumnya dipasang pada lobby atau resepsionis. Karena corporate logo ini akan menjadi identitas bagi *coworking space*, maka penempatannya harus sesuai dengan ukuran ruangannya. Penempatan logo harus sesuai dengan ketinggian pandangan manusia. Jarak pandang dari lokasi logo ke tempat duduk terdekat juga harus dipertimbangkan supaya pengunjung dapat melihatnya meskipun dari jarak yang jauh.

Untuk alasan keamanan dan privasi, umumnya area kerja resepsionis dibuat dengan meja yang khusus dan terpisah. Berikut dijabarkan ukuran-ukuran yang sesuai dengan konsep ergonomi.



Ketinggian meja resepsionis yang dianjurkan adalah 91,4 sampai 99 cm. Menyesuaikan dengan ketinggian meja, ketinggian fasilitas duduk pegawai pada meja resepsionis adalah 61 sampai 68,6 cm. Hal ini dimaksudkan supaya posisi duduk dan berdiri pegawai resepsionis tidak terlalu jauh berbeda dan dapat dengan nyaman melayani tamu.



Gambar 2.7 Antropometri Meja Resepsionis

Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Lebar dari meja resepsionis 55,9 sampai dengan 76 cm. Umumnya meja resepsionis memanjang dan tidak terlalu lebar dikarenakan pekerjaan pegawai resepsionis umumnya hanya berkaitan dengan dokumen administrasi tamu yang kecil dan sebagai pusat informasi sehingga tidak membutuhkan area kerja yang lebar.



2.5. Studi Eksisting *Coworking Space SKALE*



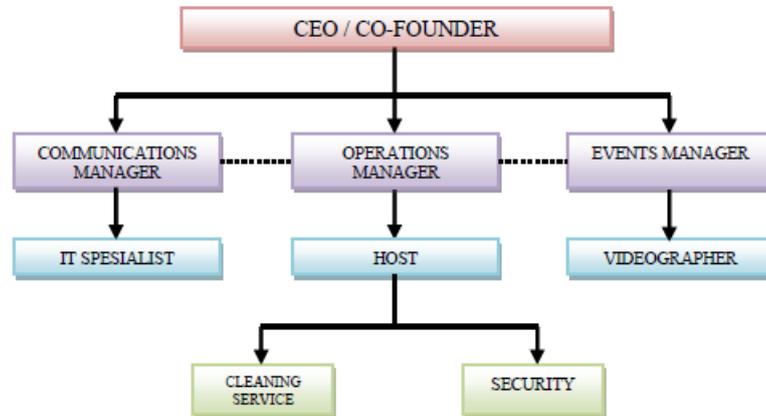
Gambar 2.8 *Coworking Space SKALE*

Sumber : steller.co, 2017

Skale saat ini masih berdiri sebagai *Creative Space* berlokasi di Jalan Sonokembang 2 Surabaya. Di dalamnya terdapat *rent office unit, store, public space* indoor maupun outdoor serta perpustakaan kecil untuk membentuk lingkungan bebas yang inovatif. Bangunan Skale berdiri sejak awal tahun 1900-an yang memiliki gaya colonial belanda dan menjadi salah satu bangunan tertua di sekitarnya. Sejak 2016, Skale mengalami revitalisasi untuk menjadi *coworking space*. Tujuan bersirinya Skale adalah untuk mendukung startup di bidang industri kreatif.

SKALE

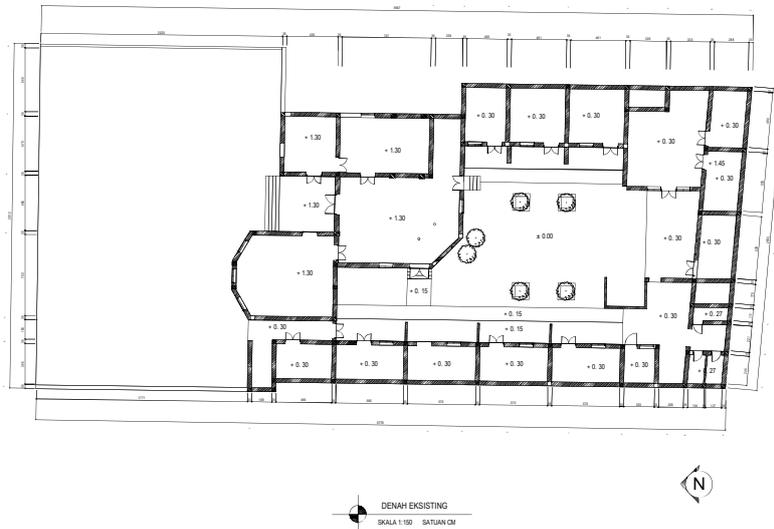
Gambar 2.9. Logo Skale
Sumber: skalespace.com, 2017



Bagan 2.1. Struktur Organisasi Skale
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

2.6.2 Analisa Eksisting

Coworking Space SKALE terdiri dari bangunan utama dan bangunan samping. Bangunan utama terdiri dari lobby, workshop, kantor internal, dan meeting room. Bangunan samping terdiri dari petak-petak yang memiliki ketinggian berbeda dengan bangunan utama. Bangunan samping berisi beberapa ruang kerja.



Gambar 2.9 Denah Eksisting

Sumber : Managemen *Coworking Space SKALE*

Tabel 2.4. Daftar Ruang Lantai 1

<p>1. Meeting Room</p>  <p>Kelebihan : pencahayaan ruang baik. Kekurangan : fasilitas pelengkap rapat belum memadai</p>	<p>2. Kantor Internal</p>  <p>Kelebihan Ruang cukup luas Kekurangan: layout tidak tertata, masih sekadarnya.</p>
<p>3. Caf�/resepsionis</p>	<p>4. Workshop</p>



Kelebihan : Banyak Jendela sebagai sumber pencahayaan dan penghawaan alami.
Kekurangan: penataan furniture yang mengurangi efektivitas gerak pengunjung.



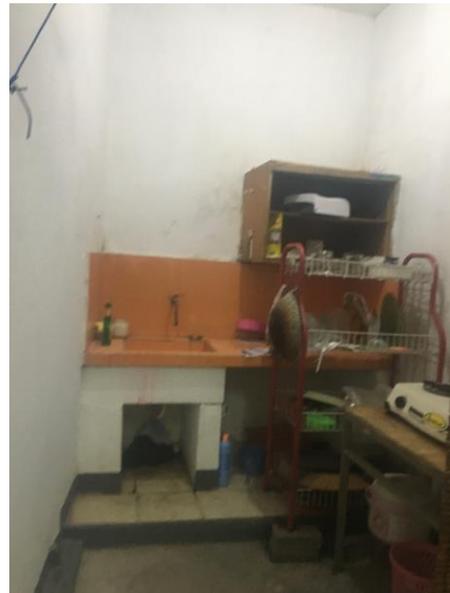
Kelebihan: Ruang cukup luas
Kekurangan: Ruangan terkesan remang.

5. Office Rent



kelebihan: Terdapat jendela hidup sebagai ventilasi serta ruangan yang memiliki langit-langit tinggi.
kekurangan: Ruangan sempit

6. Pantry



Kelebihan: Akses dengan ruang lain cukup baik
Kekurangan: ruangan terlalu sempit

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017



2.6. Kajian Pemandangan

a. SUB CO 2 Surabaya



Gambar 2.10 SUB CO 2 Surabaya

Sumber : Dokumen Penulis 2017

SUB CO merupakan salah satu *coworking space* di daerah Surabaya Barat letaknya di Darmo Harapan. SUB CO berdiri sejak tahun 2014 yang merupakan bagian dari intiland. SUB CO bergerak khusus di bidang *coworking space* dan memiliki 3 *spot* di Surabaya.



Tabel 2.5. Kategori ruang

Ruang	Fasilitas	Foto ruangan
Coworking	Area ini dilengkapi meja kerja dan kursi kerja non-mobile dengan AC dan pencahayaan alami pda siang hari. Area ini langsung terlihat dari bagian resepsionis.	



Meeting room	<p>Meeting room terletak di lantai 2 dengan kapasitas 6 orang. Terlihat dua jenis papan tulis yang tertanam di dinding dan mobile. Proyektor yang terpasang di plafon digunakan dalam meeting room ini.</p>	
Private Office	<p>Private office memiliki satu sisi dinding yang berupa jendela mati untuk masuknya cahaya pada siang hari. Pintu kaca pada private office memberi kesan luas pada ruang.</p>	



Junior Suite	AC, Telepon, TV plasma 32 inchi, internet, kotak deposit, detektor asap dan alarm kebakaran, fasilitas pembuat teh dan kopi, mini bar, shower, dan hair dryer.	
--------------	--	--

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

b. Narma Coworking Cafe

Narma merupakan *Coworking café* yang berada di jalanan sibuk Paris sehingga cocok bagi pekerja yang berpindah-pindah tempat. Coworking ini tidak memiliki sistem pemesanan. Pengguna bisa langsung datang dan duduk tanpa batas waktu. Narma menyuguhkan pola hidup sehat pekerja dengan makanan sehat dan *desk bike*. Ruang rapat dan acara khusus harus melakukan reservasi terlebih dahulu.



Gambar 2.11 Gambar Eksterior Novotel Balikpapan

Sumber : Novotel Balikpapan



Tabel 2.6. Kategori ruang

Ruang	Fasilitas	Foto ruangan
Coworking	Kapasitas yang cukup banyak dengan berbagai jenis kursi dan meja dengan pencahayaan alami pada siang hari serta warna ruang yang lembut.	
coworking	Ruang coworking yang lebih privat tanpa ada pencahayaan alami.	
Meeting room	Ruang rapat yang memiliki kapasitas 6 orang.	
Pantry	Pantry yang bernuansa pastel terlihat nyaman meskipun tidak ada penghawaan alami	

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017



c. Ministry of New Mumbai India

Coworking space yang terletak di bagian timur Mumbai, India ini berdiri sejak tahun 2012. Desain yang berasal dari bangunan peninggalan Belanda ini dikombinasikan dengan budaya India. Penghawaan dan pencahayaan alami ditekankan karena eksisting yang memiliki banyak bukaan jendela.



Gambar 2.12 Gambar Eksterior Ministry of New Mumbai

Sumber : Coworker.com



Tabel 2.7. Kategori ruang

Ruang	Fasilitas	Foto ruangan
Coworking	Pilihan kursi mobile dan non-mobile dapat dilihat pada gambar disamping. Warna dominan putih dengan pencahayaan dan penghawaan alami adalah hal yang dibutuhkan dalam bekerja.	
Private office	Private Office memiliki meja kerja dengan kursi mobile dan non mobile juga terlihat pada private office. Warna <i>calming</i> dan desain ruang sederhana membuat kerja nyaman..	
Meeting room	Ruang rapat yang memiliki kapasitas 8 orang dengan kursi mobile dan pencahayaan alami pada siang hari.	



cafe	Café yang berhiaskan mural pada dinding dengan corak-corak khas India membuat ruang semakin menarik.	
------	--	--

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017



Halaman ini sengaja dikosongkan



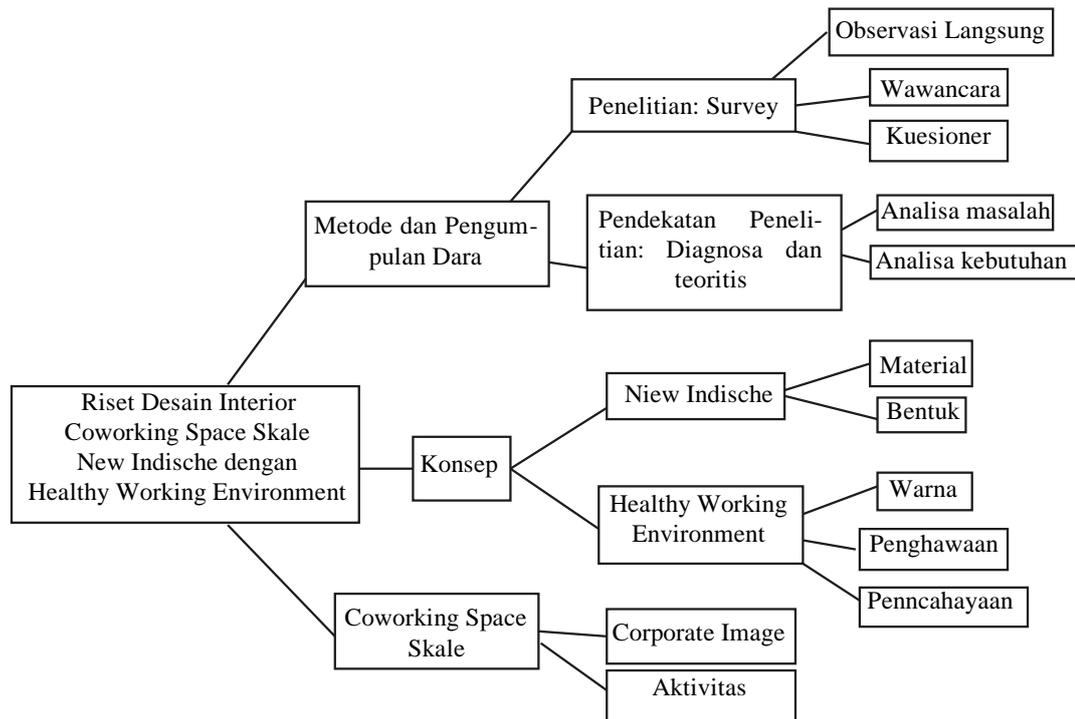
BAB III

METODE DESAIN

3.1. Metode Penulisan

Metodologi penulisan merupakan sebuah penjabaran ide pemikiran dalam setiap proses dan alur yang telah dikonsepsikan dalam mencapai sebuah tujuan awal. Keseluruhan aktivitas yang dimulai dengan tahap pengumpulan data, analisa data dengan menguraikan permasalahan dan tujuan penulisan. Pada metode penulisan kali ini hal yang dikaji adalah mengenai penulisan terhadap desain *Coworking Space* Skale di Surabaya. Agar mudah menerapkan ide dan gagasan dalam memberikan solusi desain terhadap permasalahan yang terdapat pada objek penulisan maka penulis menerapkan tahapan pelaksanaan, metodologi riset yang dikelompokkan menjadi dua yaitu pengetahuan tentang metode pengumpulan data dan pengetahuan tentang metode analisis atau pengolahan data.

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode penulisan kualitatif. Tujuan metode ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penulisan berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penulisan kualitatif bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan (Sedarmayanti & Hidayat, 2011). Metode desain yang digunakan untuk riset ini digambarkan melalui gambar 3.1 berikut ini.



Bagan 3.1. Skema metode riset desain
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

3.2. Jenis penulisan

Jenis penulisan yang digunakan dalam riset ini adalah penulisan deskriptif. Penulisan deskriptif adalah suatu bentuk penulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penulisan deskriptif merupakan penulisan yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.



3.3. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data pada bagan di atas dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Data primer

Data ini diperoleh penulis secara langsung. Data primer didapat dengan melakukan pengamatan dan pendokumentasian. Data ini dibutuhkan agar penulis dapat memahami permasalahan, isu dan kondisi lingkungan yang terjadi pada saat proses penulisan. Data primer dalam penulisan ini berupa data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara penulis dengan narasumber, dan data hasil observasi seperti catatan-catatan maupun dokumentasi.

a. Wawancara

Penulis melakukan wawancara di Skale dengan pendirinya yaitu Anas, seorang lulusan desain produk industri ITS tahun 2007. Penulis membuat daftar pertanyaan seputar *coworking space* secara internal dari sudut pandang pendirinya baik dalam lingkup umum hingga spesifik pada bidang interiornya. Data yang diperoleh berupa penjelasan mengenai *coworking space* Skale secara rinci termasuk latar belakang berdirinya, sistem kerja hingga permasalahan yang terdapat didalamnya.

b. Kuesioner

Kuesioner ditujukan pada responden yang pernah mengunjungi Skale dan atau mengunjungi *coworking space* lain di Surabaya. Kuesioner digunakan sebagai perbandingan *coworking space* yang ideal untuk menentukan kebutuhan, permasalahan, serta kondisi nyata dari sudut pandang pengguna atau pengunjung.

c. Observasi Langsung

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung di lokasi *coworking space* Skale Surabaya yang terletak di Jalan Sonokembang No. 2, Kota Surabaya, Jawa Timur untuk mengetahui kondisi objek studi yang sebenarnya sehingga dapat memperoleh gambaran tentang eksisting yang diperoleh dengan mendatangi sumber data.



Data yang diperoleh antara lain:

- a. Mengetahui aktivitas yang terjadi di *coworking space* Skale.
- b. Mengetahui kondisi lingkungan di dalam dan sekitar *coworking space* Skale.
- c. Pengaturan *layout* ruangan dan sirkulasi di *coworking space* Skale.
- d. Suasana ruang yang dirasakan saat berada di *coworking space* Skale.
- e. Mengetahui berbagai macam furnitur dan peralatan yang digunakan *coworking space* Skale

2. Data Sekunder

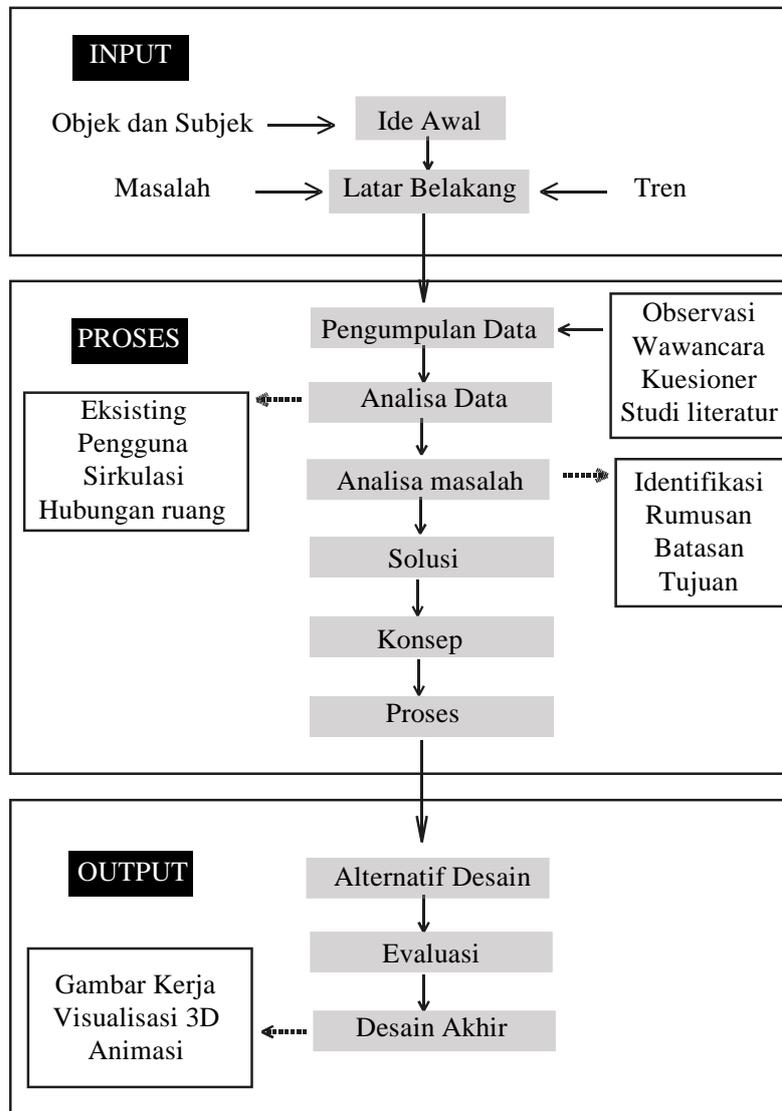
Data ini diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada. Data sekunder didapat dari pihak yang tidak berkaitan langsung dan didapatkan dengan jalan pengumpulan data yang dirangkum dan dihimpun kemudian menjadi sumber perolehan data yang akan dianalisis. Data sekunder berasal dari luar perusahaan adalah data yang berupa beberapa rujukan yang diperoleh dari majalah, jurnal ilmiah, artikel, maupun literatur lainnya baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik yang sesuai dengan konteks konsep desain yang akan digunakan.

3.4. Pengolahan Data

Pengolahan data adalah serangkaian kegiatan, pikiran dan bantuan tenaga atau suatu peralatan yang mengikuti serangkaian langkah, perumusan data tersebut, bentuk susunan, sifat atau isinya menjadi lebih berguna. Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah dengan cara menggunakan metode induktif, yaitu dengan cara mengumpulkan semua data yang ada kemudian dianalisis berdasarkan literatur dan kemudian diambil kesimpulannya.



3.5. Tahapan Desain



Bagan 3.2. Skema tahapan desain
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017



a. *Brainstorming*

Tahapan ini merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memproses data yang diperoleh seperti: permasalahan, hasil kuisioner, hasil wawancara, hasil observasi, dan studi lainnya.

Brainstorming dilakukan untuk menentukan konsep desain yang akan digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada pada *coworking space* SKALE..

b. Pembuatan Konsep Awal Desain

Tahapan ini dilakukan untuk menentukan konsep desain yang akan digunakan sesuai dengan hasil *brainstorming* yang telah dilakukan sebelumnya.

Pembuatan konsep ini mencakup penentuan tema yang menjembatani antara keinginan pemilik hotel dengan kebutuhan hotel itu sendiri.

Hasil dari tahapan ini berupa *moodboard*. *Moodboard* adalah satu bidang yang memuat tentang konsep desain secara mendasar, mulai dari tema dan atmosfer yang ingin dihadirkan ke dalam ruangan, warna dan material yang digunakan.

c. Pembuatan *layout*

Tahap awal pada proses ini adalah pembuatan *zoning*. *Zoning* merupakan pembagian area sesuai dengan fungsinya. *Zoning* ini akan menentukan sirkulasi dan penempatan ruangan secara mendasar.

Setelah ruangan terbagi dalam area-area yang sesuai, maka dilakukan pembuatan *layout*. *Layout* dirubah sesuai dengan kebutuhan ruang dan studi antropometri.

d. Pembuatan sketsa

Dalam tahap ini, *layout* yang sudah dibuat sebelumnya akan dijadikan acuan dalam membuat sketsa untuk menghasilkan visualisasi desain yang lebih nyata. Sketsa dibuat merujuk pada *moodboard* yang telah dibuat sebelumnya. Sketsa ini hanya merupakan gambaran awal dari konsep desain yang telah dibuat.



e. Pembuatan gambar 3 dimensi

Tahap pembuatan gambar 3 dimensi ini merupakan tahap yang akan menyempurnakan visualisasi yang telah dibuat sebelumnya. Hasilnya akan lebih nyata dan mendetil.

f. Pembuatan gambar kerja

Setelah gambar 3 dimensi selesai, maka dibuatlah gambar kerja yang sesuai dengan gambar tersebut sebagai panduan konstruksi.



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB IV

PEMBAHASAN DAN KONSEP DESAIN

4.1 Studi Pengguna

Pengguna *Coworking Space SKALE* terdiri dari pengguna tetap dan pengguna tidak tetap. Berdasarkan jenis-jenis pengguna *Coworking Space SKALE*, maka dapat dijabarkan karakteristik tiap pengguna sebagai berikut :

1. Pengguna Tetap

Pengguna tetap yaitu pengguna yang akan beraktivitas dalam *Co-working Space* untuk jangka waktu lama. Pengguna tetap tersebut adalah para pengelola *Co-working Space* itu sendiri, baik manajer maupun karyawan yang bekerja di *Co-working Space* tersebut. Yang dikategorikan sebagai pengguna tetap adalah sebagai berikut.

a. Pimpinan

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok pimpinan ini dalam *Co-working Space* adalah memimpin pengelolaan *Co-working Space*. melakukan koordinasi / rapat serta mengembangkan *Co-working Space*. Contoh: *CEO (Chief Executive Officer)* dan *Co-founder*.

b. Pengelola

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok pengelola ini dalam *Co-working Space* adalah mengelola segala fasilitas dan aktifitas dalam *Co-working Space*, melakukan koordinasi / rapat serta membuat laporan kegiatan. Contoh: Manajer dan Koordinator.

c. Administrasi

Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok administrasi ini dalam *Co-working Space* adalah melakukan pekerjaan administratif dan keuangan, melakukan koordinasi / rapat serta memasarkan dan promosi. Contoh: *Host* dan *IT Specialist*.

d. Servis



Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh kelompok servis ini dalam *Co-working Space* adalah melakukan pekerjaan servis dan pemeliharaan *Co-working Space* serta melakukan koordinasi / rapat. Contoh: *Cleaning service* dan *Security*.

2. Pengguna Tidak Tetap

Pengguna tidak tetap adalah pengguna yang akan beraktivitas dalam *Co-working Space* untuk waktu yang relatif singkat. Yang dikategorikan sebagai pengguna tidak tetap adalah sebagai berikut:

a. Anggota / Member

Anggota atau yang biasa disebut dengan member merupakan mereka yang telah terdaftar dan melakukan administrasi untuk mendapatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh *Co-working Space*. Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh member dalam *Co-working Space* adalah mengerjakan tugas / pekerjaan pribadi, melakukan administrasi, mengikuti kegiatan mingguan (*weekly events*) serta melakukan rapat pertemuan / seminar.

b. Pengunjung

Pengunjung merupakan mereka yang hanya datang tanpa melakukan administrasi pendaftaran. Secara umum, aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung dalam *Co-working Space* adalah mengerjakan tugas / pekerjaan pribadi dan menghadiri rapat pertemuan / seminar.

4.2 Studi Ruang

Coworking Space SKALE terdiri dari ruang publik, semi privat, privat, dan service. Dari berbagai ruangan yang ada di *Coworking Space SKALE*, maka dibentuklah analisa tentang ruangan untuk menentukan kebutuhan fasilitas dan kebutuhan ruang pada beberapa ruangan di *Coworking Space SKALE* yang akan dirancang. Ruangan yang akan dirancang antara lain *lobby*, *office rent*,



meeting room, workshop, public coworking, café, pantry. Berikut adalah hasil studi ruang pada Coworking Space SKALE

Tabel 4.1 Studi Aktivitas dan Ruang pada Beberapa Ruangan di Coworking Space SKALE

RUANG	AKTIVITAS	KEBUTUHAN	JUMLAH	DIMENSI (cm)	SIRKULASI	KAPASITAS	KEBUTUHAN RUANG (m ²)	DIMENSI RUANG (m ²)
Lobby	Lalu lalang pengunjung				1:3	20	49,6	70,65
	Menunggu	Kursi	10	62x60x80				
		Meja 4 seat	1	Ø180x70				
		Meja 2 seat	3	Ø100x70				
	Administrasi	Meja resepsionis	1	230x60x110				
		Kursi kerja	2	62x55x90				
	Menanyakan informasi							
	Print/fotokopi	Meja kerja	1	150x60x75				
Loker	Menyimpan barang	Rak barang	3	180x45x200	1:2	6	7,3	11,4
Workshop	Menulis	Kursi kerja	16	53x48x76	1:2	16	46,9	51,3
	Menggambar	Meja Kerja	16	90x80x75				
	Presentasi	LCD dan Proyektor						
	Diskusi							
Public Coworking	Menulis	Kursi kerja	12	53x48x76	1:2	12	34,5	35,1
	Mengetik	Meja Kerja	3	180x100x75				
	Membaca	Rak buku	5	120x50x220				
	Diskusi							
Office Rent	Menulis	Kursi Kerja	4	62x55x90	1:2	4	12,7	16,5
	Mengetik	Meja Kerja	4	120x60x75				
	Membaca							
	Diskusi							
Meeting room	Diskusi	Meja rapat	1	Ø200x75	1:2	8	17,1	20,7
	Menulis	Kursi kerja	8	60x54x85				
	Presentasi	Papan tulis	2	120x90				
	Mengetik	LCD dan Proyektor	1					
Skype Room	Video call	Meja kerja	2	120x60x75	1:2	2	6,4	18
	Mengetik	Kursi kerja	2	62x55x90				
Kantor internal	Menulis	Kursi Kerja	3	62x55x90	1:2	5	15,2	20,2
	Mengetik	Meja Kerja	3	120x60x75				
		Credenza	3	90x45x50				
	Diskusi	kursi tamu	2	60x55x85				
Pantry (Self treat)	Makan dan minum	Kursi bar	2	50x50x105	1:2	4	11,7	15,4
		Meja Bar	1	180x60x110				
		Dispenser	1	45x45x120				
	Memasak	Kompore	1	75x45x18				
		Lemari penyimpan	2	50x150x80				
Dapur café		Kulkas	1	60x55x140	1:2	4	8,8	14,3
	Memasak	Kompore	1	75x45x18				
		Lemari penyimpan	2	50x150x80				
		Kulkas	1	90x75x175				
Café		Dispenser	1	45x45x120	1:2	12	34,3	59,35
	Makan dan minum	Kursi	12	66x60x85				
	Bersantai	Meja 4 seat	2	Ø180x70				
Kamar mandi		Meja 2 seat	2	Ø100x70	1:2	1	1	1,75
	Bersih diri	Toilet	1	48x70x80				
		Wastafel	2	50x50x85		2	1,5	3,2
Musala	Salat	Sajadah	3	64x110	1:2	2	5,9	7,5

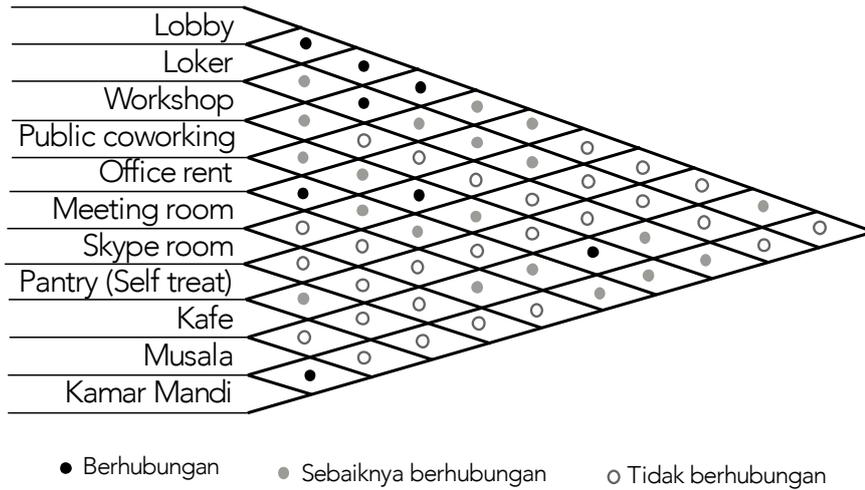
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018



4.3 Hubungan Ruang

Berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada dan meninjau standar hubungan ruang pada *Coworking Space SKALE*, didapatkan analisa hubungan ruang sebagai berikut:

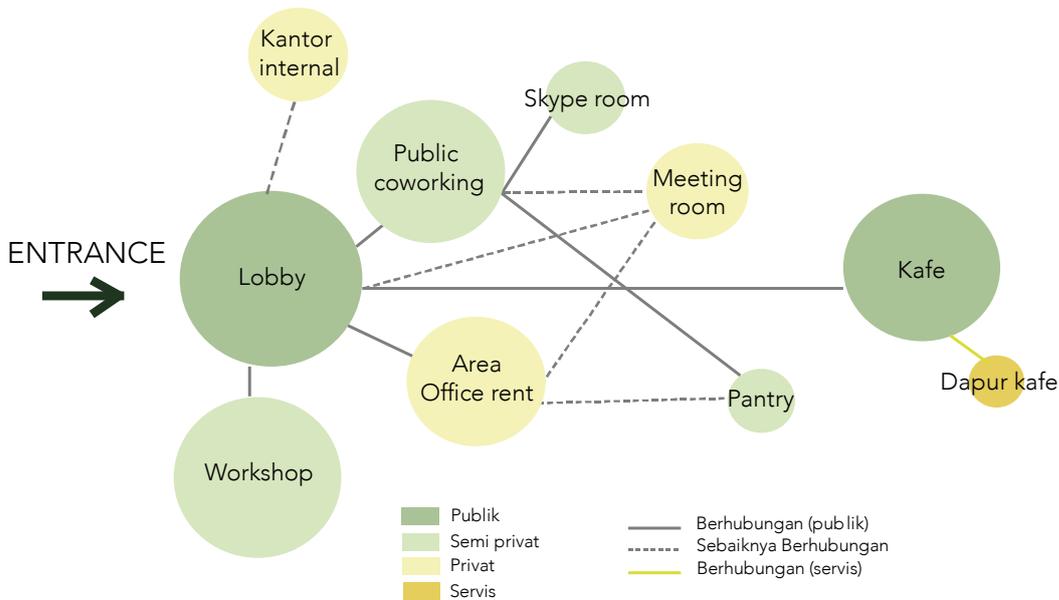
1. Matriks Hubungan Ruang



Gambar 4.1 Matriks Hubungan Ruang pada Beberapa Ruangan di *Coworking Space SKALE*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

2. Bubble Diagram



Gambar 4.2 Bubble Diagram pada Beberapa Ruangan di *Coworking Space SKALE*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



4.4 Analisa Riset

1. Hasil Interview

Narasumber : Owner Skale (Mas Anas)

Tanggal Interview : 2 Oktober 2017

Pertanyaan dan Jawaban :

- a. Bagaimana pendapat tentang *coworking space* di Surabaya secara popularitas?

Coworking space di Surabaya masih belum terlalu *hype* jika dibandingkan dengan kota metropolitan seperti Jakarta dan Bandung serta Bali.

- b. Apakah masalah umum dari kurang populernya *coworking space*?

Bisnis *startup* di Surabaya masih belum terlalu banyak. Sebagian besar pengguna *coworking space* bergerak di bidang industry kreatif khususnya desain.

- c. Apa saja fasilitas *coworking space* di Skale?

Sejauh ini untuk *coworking space* masih belum jalan. Skale menyediakan 5 kantor privat yang dapat disewakan serta *meeting room*, tempat *workshop*, dan pameran. Tempat *workshop* dan pameran berubah menjadi kafe apabila sedang tidak disewa. Fasilitas yang ditawarkan berupa meja dan kursi, wifi, pantry, dan kamar mandi. Sewa kantor privat minimal satu bulan.

- d. Apa ada masalah interior pada bangunan Skale?

Bangunan Skale tergolong bangunan yang sangat tua peninggalan masa colonial sehingga perlu perawatan dan *treatment* khusus agar tetap terjaga. Oleh karena itu konsep interiornya menggabungkan bangunan yang ada dengan unsur modern minimalis agar terlihat kekinian.

Simpulan wawancara bersama pemilik Skale yaitu Skale merupakan sebuah *creative space* yang akan merintis menjadi *coworking space*



dengan menggabungkan konsep kolonial dengan minimalis modern untuk menjaga warisan bangunan masa penjajahan Belanda.

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis di Skale. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari Skale.

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut :

- a. Perlu ditampilkan logo pada resepsionis.
- b. Pencahayaan pada beberapa bagian hotel perlu penyesuaian lebih lanjut dengan fungsi dan kebutuhan.
- c. Pemilihan furnitur pada lobby dan beberapa ruangan lainnya tidak terlihat nyaman serta kurang menyesuaikan dengan luasan ruang.
- d. Fasilitas publik dan privat membutuhkan perawatan dan pemugaran karena sudah termakan usia sehingga performanya kurang maksimal.
- e. Banyak ruang yang masih belum difungsikan.
- f. Pengunjung Skale sebagian besar adalah muda-mudi.

3. Hasil Kuisisioner

Penulis menyebarkan kuisisioner secara *offline* yang diisi oleh 33 responden. Responden yang mengisi kuisisioner tersebut adalah pemuda-pemudi Surabaya yang 85% berusia 18-25 tahun serta pernah mengunjungi dan atau menyewa *spot* di *coworking space* Surabaya dengan 54% bekerja sebagai *freelancers*. Bidang pekerjaan yang ditempuh 42,4% di bidang Desain, 33,3% di bidang desain, dan sisanya bidang lainnya. Data yang dibutuhkan penulis adalah data yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan pengguna *coworking space* yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

- a. Apakah alasan memilih *coworking space* sebagai tempat bekerja?



Responden diberi 5 pilihan jawaban, dan hasilnya adalah bekerja lebih produktif (72,7%), tempat tenang (15,2%), dan meningkatkan *social network* (12,1%).

b. Masalah keluhan bekerja di *coworking space*?

Responden dibebaskan untuk memilih beberapa masalah, dan hasilnya adalah mudah lelah dan bosan (78,7%), kurang privasi (9,1%), dan lain-lain (12%).

c. Apakah warna ruang dan jenis furnitur merupakan unsur penting yang mempengaruhi pola kerja di *coworking space* ?

Responden diminta pendapatnya mengenai pentingnya warna ruang dan jenis furnitur bagi pola kerja. Hasilnya adalah sangat penting (60,6%), tidak penting (24,2%), dan biasa saja (15%).

d. Apakah media yang digunakan saat bekerja?

Responden diminta untuk memilih media yang selalu digunakan saat sedang bekerja. Hasilnya adalah Laptop/komputer (100%), buku (69,7%), serta lainnya (0%).

e. Berapa lama waktu bekerja dalam sehari?

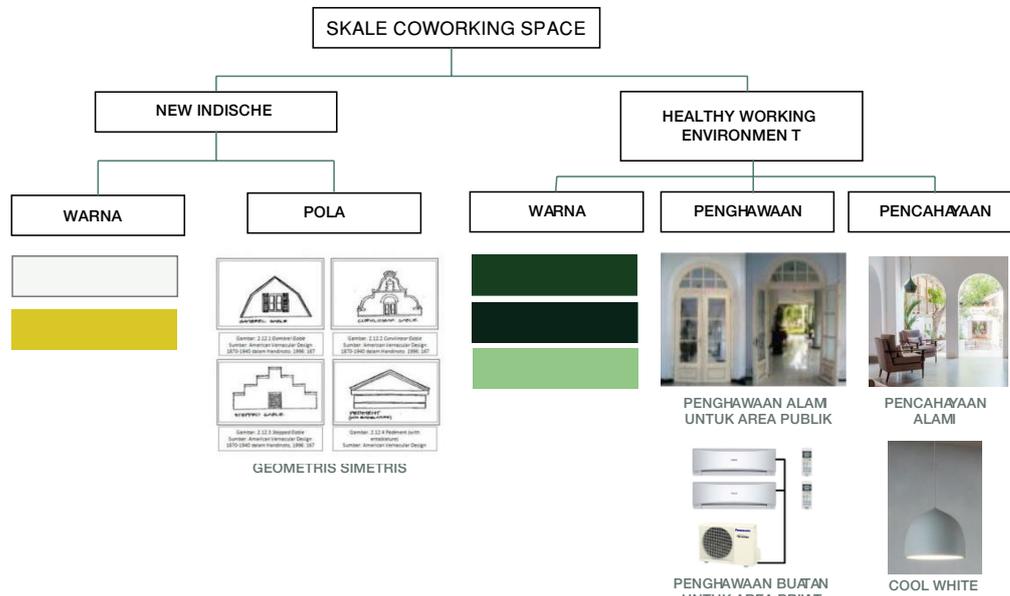
Responden diminta untuk memilih lama waktu bekerja dalam sehari. Hasilnya adalah kurang dari 3 jam (0%), 3-6 jam (36,4%), 6-10 jam (57,6%), lebih dari 10 jam (6%).

f. Preferensi suasana ruangan untuk *coworking space*?

Responden diberikan beberapa gambaran pilihan suasana ruangan yang akan diterapkan kepada *coworking space* dan hasilnya adalah outdoor (21,2%), semi outdoor (63,6%), dan indoor (15,2%).



4.5 Konsep Desain



Bagan 4.1 Studi Aktivitas dan Ruang pada Beberapa Ruang di *Coworking Space SKALE*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

1. Nieuw Indische

Bentuk gaya ini merupakan penggabungan gaya lokal dengan arsitektur kolonial Belanda. Bentuknya mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumber-nya. Ciri-cirinya antara lain terdapat hiasan ukiran Jawa untuk elemen dekoratifnya, terdapat penye-suaian iklim setempat, contohnya berskala tinggi, ventilasi silang, Kedua, aliran arsitektur modern. Gaya ini sepenuhnya berpusat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat.



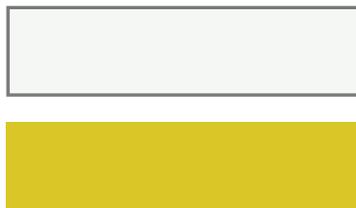
Gambar 4.3 Ruang public bernuansa Nieuw Indische

Sumber : Pinterest, 2018



Gaya ini disebut juga *Nieuw Indische* yang merupakan penganut dari *International Style*. Adapun ciri-cirinya antara lain: penggunaan warna putih yang dominan, atap datar dan menggunakan gavel horizontal, volume bangunan berbentuk kubus, elemen dekoratif bangunan berbentuk *prismatic geometric*, bukan lagi hiasan ukir-ukiran yang rumit, skala bangunan lebih manusiawi, tidak terlalu tinggi, konsep ruang tidak kaku, dan sirkulasi lebih dinamis.

Bentuk prismatic geometrik dengan ukiran yang tidak rumit namun masih bernuansa Jawa. Perpaduan kayu dan besi menunjukkan kombinasi tradisional dan modern. Dinding plester dengan finishing cat putih dengan aksentuasi warna di salah satu sisinya. Lantai tegel dengan pattern khas Jawa. Warna lampu yang warm digunakan di area yang tidak membutuhkan fokus tinggi dengan model lampu gantung sedangkan cool white menggunakan downlight. Plafon datar dengan gypsum terdapat di ruang privat. Plafon ekspos sesuai dengan eksisting terdapat di area publik. Elemen estetis menggantung di dinding berupa lukisan yang bertemakan Surabaya tempo doeloe sekaligus sebagai suatu bentuk nostalgia sehingga meningkatkan nilai *heritage*. Kolaborasi warna keemasan dan putih sebagai ciri khas *Nieuw Indische* digunakan pada elemen estetis dan warna dominan dinding.



Gambar 4.4 Warna putih dan golden yellow yang menjadi ciri khas *Nieuw Indische*

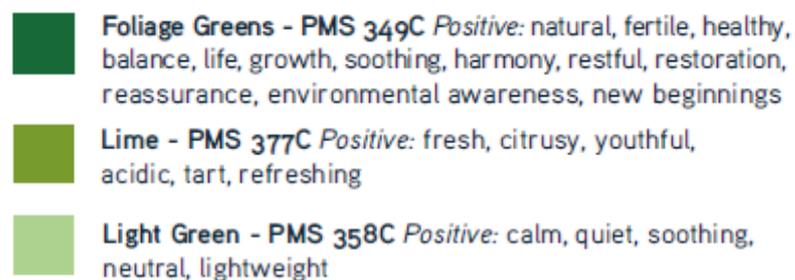
Sumber: *The Psychology of Color* by Carey Jolliffe, 1990



2. Healthy Working Environment

a. Warna

Penggunaan warna hijau pada elemen interior yang memberikan efek refreshing serta terbukti paparan warnanya dapat menunjang kesehatan berupa mengurangi kerusakan kognitif. Warna putih paling dominan untuk tetap mencerminkan konsep *nieu indische* yang memiliki warna dasar putih pada seluruh permukaan bangunannya. Warna hijau merupakan warna yang memiliki kesan menyegarkan dan menenangkan sehingga cocok digunakan pada ruang yang memiliki intensitas kerja cukup tinggi. Warna hijau juga bermanfaat bagi kesehatan sehingga



Gambar 4.5. Warna hijau yang digunakan dalam desain berkonsep *healthy*.
Sumber: *The Psychology of Color* by Carey Jolliffe, 1990

mendukung konsep yang digunakan oleh penulis. Warna hijau yang digunakan terdiri dari 3 shade yaitu foliage green PMS 349 C yang berwarna hijau tua seperti yang digunakan dalam penelitian dalam buku *Color Therapy*. Kemudian warna hijau muda PMS 358C sebagai warna transisi dari putih juga sebagai efek *calming* dan *lightweight* agar ruangan tidak terlalu gelap dan terasa sempit. Lalu terdapat warna hijau lime PMS 377C sebagai warna hijau yang memberi kesan *youthful* dan *fresh* sebagai transisi menuju warna kuning.

b. Penghawaan

Penghawaan pada ruangan menggunakan penghawaan buatan dan alami. Sumber penghawaan alami didapatkan dari jendela dan pintu. Penggunaan material alami yang lebih banyak menyerap panas, seperti



perlengkapan interior dari kayu, pagar dan dinding. Tanaman juga berperan dalam penghawaan sehat karena dapat menyerap polutan di udara seperti tanaman lidah mertua, lidah buaya, kaktus, paku suplir adiantum, serta palem bambu yang dapat menyerap racun dari cat. Tanaman-tanaman ini diletakkan setiap 100 kaki persegi dalam ruang (Pangkalan Ide, 2007). Penghawaan buatan menggunakan Air Conditioning system.

Berikut rumus perhitungan AC (Hambudi, 2015) :

$$(L \times W \times H \times I \times E)/60 = \text{kebutuhan BTU}$$

L = Panjang Ruang (dalam feet)

W = Lebar Ruang (dalam feet)

I = Nilai 10 jika ruang berinsulasi (berada di lantai bawah, atau berhimpit dengan ruang lain). Nilai 18 jika ruang tidak berinsulasi (di lantai atas).

H = Tinggi Ruang (dalam feet)

E = Nilai 16 jika dinding terpanjang menghadap utara; nilai 17 jika menghadap timur; Nilai 18 jika menghadap selatan; dan nilai 20 jika menghadap barat.

AC 1/2 PK BTU ~ 5000

AC 3/4 PK BTU ~ 7000

AC 1 PK BTU ~ 9000

AC 1.5 PK BTU ~ 12.000

AC 2 PK BTU ~ 18.000

AC 2.5 PK BTU ~ 24.000

Sistem AC yang digunakan adalah AC split bagi ruang yang tidak memenuhi standard cross ventilation sebagai berikut (Wicaksono, 2009):

1. Ventilasi memiliki luasan sebesar minimal 5% dari luasan lantai ruangan tersebut.



2. Udara yang mengalir masuk sama dengan udara yang mengalir keluar. Inlet dan outlet berseberangan letaknya namun tidak langsung.
3. Posisi inlet pada ketinggian aktivitas manusia 0,5-0,8 m. Posisi outlet dibuat lebih tinggi dari ketinggian manusia.
4. Tidak ada ruang tiga lapis.
5. Ruang terbuka hijau 40% dari luas keseluruhan bangunan.

Penghawaan alami terdapat pada lobby sedangkan area kerja menggunakan penghawaan buatan untuk mencapai kelembaban ideal 40-50% dan suhu ideal sekitar 25 derajat celcius. Penghawaan buatan menggunakan system ac pada ruang kerja dan meeting room dengan sebesar $\frac{3}{4}$ pk.

c. Pencahayaan

Konsep pencahayaan pada ruangan adalah dengan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami didapatkan dari jendela-jendela besar pada area Lobby. Cahaya alami digunakan pada siang hari karena memenuhi standard minimal 15% dari luas ruang. Pencahayaan buatan yang digunakan adalah general light dengan downlight dan hanging lamp dengan pendaran cahaya indirect light pada area yang membutuhkan aktivitas kerja serta penggunaan cahaya cool white. Jumlah titik lampu serta daya yang digunakan pada berbagai ruang disesuaikan dengan aktivitas penggunaannya. Lobby, resepsionis, ruang kerja, dan meeting room memiliki standard pencahayaan masing-masing sebesar 300 lux.

4.6. Aplikasi Konsep

1. Dinding

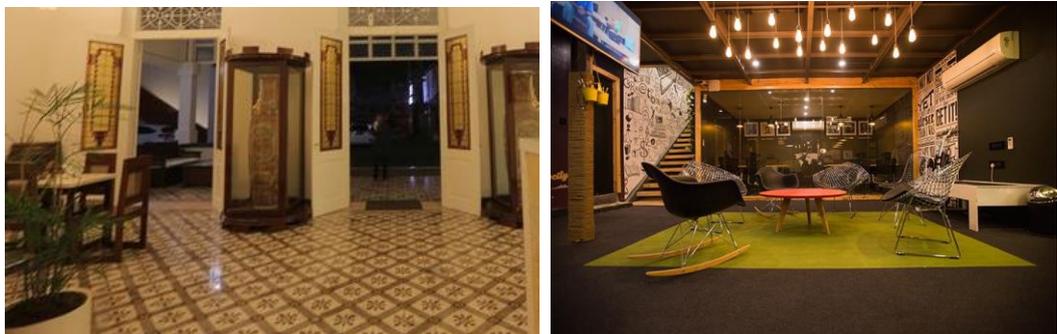
Dinding memiliki warna dominan putih dengan kombinasi beberapa *shade* hijau yang dapat berupa mural maupun sekadar variasi warna pada dinding. Mural dapat berupa gedung-gedung lama yang Berjaya pada masa penjajahan Belanda maupun pola-pola arsitektur khas *nieuw Indische*.



Gambar 4.6. Warna hijau pada dinding dengan beberapa tone
Sumber: Pinterest, 2017

2. Lantai

Lantai tegel pada eksisting tidak berubah, hanya dibersihkan agar terlihat seperti baru. Untuk area *meeting room* digunakan karpet untuk menambah kesan eksklusif karena area rapat juga dapat dikunjungi oleh tamu di luar *coworking space*.



Gambar 4.7. Lantai dengan motif tegel serta karpet pada ruang rapat.
Sumber: Pinterest, 2016

3. Plafon

Plafon pada lobby sesuai eksisting yaitu plafon ekspos. Sedangkan pada area samping menggunakan plafon akustik. Plafon memiliki *finishing* cat putih.



Gambar 4.8. Plafon ekspos sebagai ciri khas *Nieuw Indische* dan plafon akustik pada ruang kerja.

Sumber: Pinterest, 2017



4. Furnitur

Area kerja privat dan meeting room memiliki desain kursi *mobile* sedangkan untuk area *coworking* public menggunakan kursi *non-mobile* sehingga tidak



Gambar 4.9. Furnitur berupa meja kerja dan kursi kerja yang sederhana yang memiliki massa ringan seperti jati belanda dan rotan.

Sumber: Pinterest, 2017

menghabiskan ruang. Meja menggunakan kolaborasi triplek dan aluminium agar mudah dipindahkan namun tetap kokoh. Material furniture kursi dari plastik dan kayu yang dari kayu solid kecil sehingga masih ringan untuk dipindahkan.

5. Elemen Estetis

Elemen estetis yang digunakan berupa lukisan tokoh-tokoh pahlawan semasa penjajahan Belanda serta bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya. Selain itu terdapat pula barang-barang semasa penjajahan Belanda sehingga kesan kuno masih terasa dalam ruangan. Penggunaan cermin dengan *frame* yang memiliki detail khas Jawa juga digunakan untuk mempercantik ruang.



Gambar 4.10. Elemen estetis berupa cermin dengan ukiran serta lukisan jaman penjajahan nan antik.

Sumber: Pinterest, 2016



6. Pencahayaan

Lampu gantung *indirect* yang digunakan untuk membuat aktivitas kerja pengguna *coworking* semakin produktif dan tidak mudah lelah dengan cahaya tipe *cool white* dipasang di area kerja untuk upaya penunjang lingkungan kerja sehat. Selain area kerja digunakan lampu sorot pada sudut-sudut yang digunakan untuk menonjolkan elemen estetis dan lampu dinding sebagai *ambience* ruang.



Gambar 4.11. Lampu gantung dan lampu dinding yang daya, warna cahaya yang dihasilkan, dan pendaran cahayanya sesuai aktivitas pengguna.
Sumber: Pinterest, 2016

7. Penghawaan

Pada bagian lobby digunakan penghawaan alami dengan bantuan kipas angin elektrik agar tetap tercapai suhu ideal. Pada area kerja dengan ruang yang lebih



Gambar 4.12. Penghawaan mekanik dengan system Air Conditioning pada ruang yang tidak memiliki cukup ventilasi dan kipas angin pada ruang yang memiliki cukup ventilasi
Sumber: Pinterest, 2014



privat digunakan bantuan AC untuk memperoleh kelembaban dan suhu ideal yaitu berturut-turut 40-60% dan 35 derajat celcius.

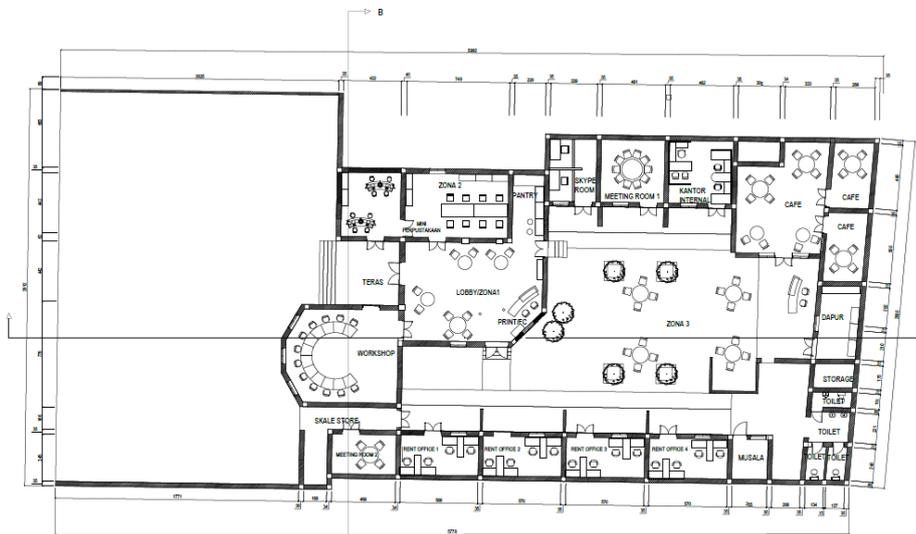


BAB V

PROSES DAN HASIL DESAIN

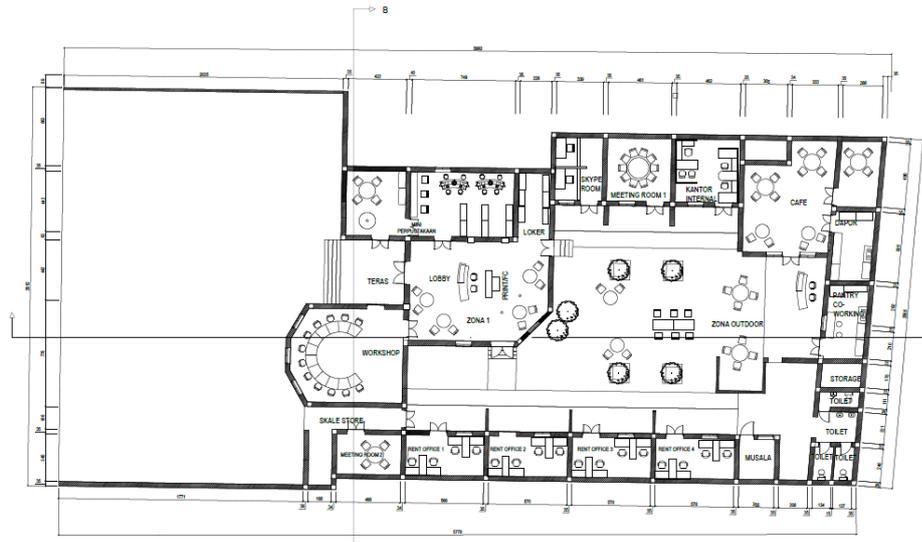
5.1. Alternatif Layout

Pada tahap ini alternatif layout dibuat untuk mempertimbangkan beberapa kemungkinan untuk menyelesaikan masalah. Terdapat tiga alternatif layout yang akan dipilih satu untuk dilanjutkan tahap desainnya. Pada alternatif layout pertama terdapat area kerja bersama yang bersifat public berada di muka bangunan. Kemudian terdapat bagian outdoor yang terhubung ke café.

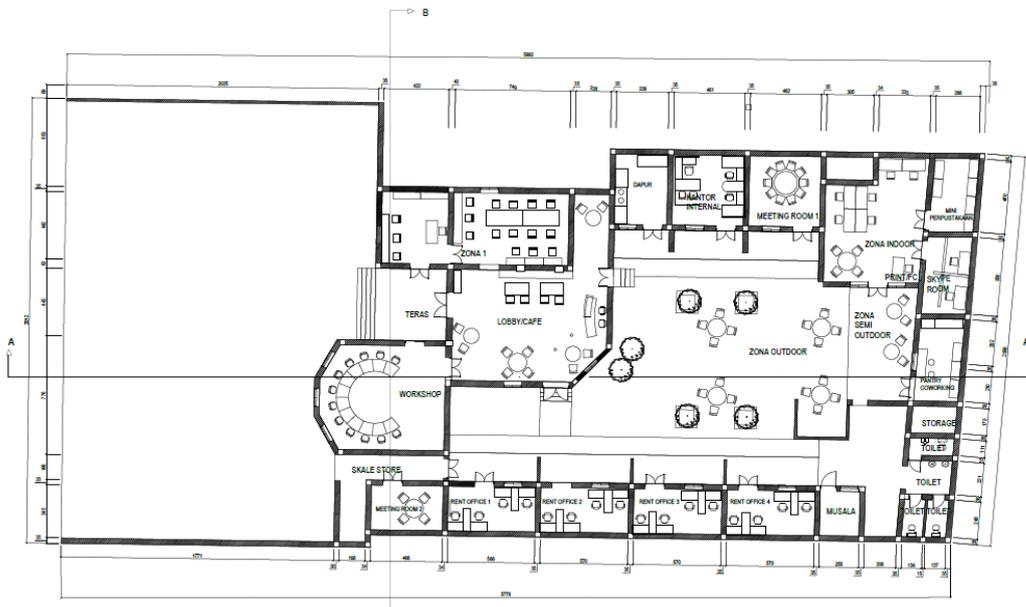


Gambar 5.1. Alternatif layput pertama
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Pada alternatif kedua letak ruang sama dengan alternatif pertama. Perbedaannya terletak pada tata layout furniture dan jenis furniture yang digunakan. Lobby menjadi terkesan lebih sempit dari alternative layout pertama.

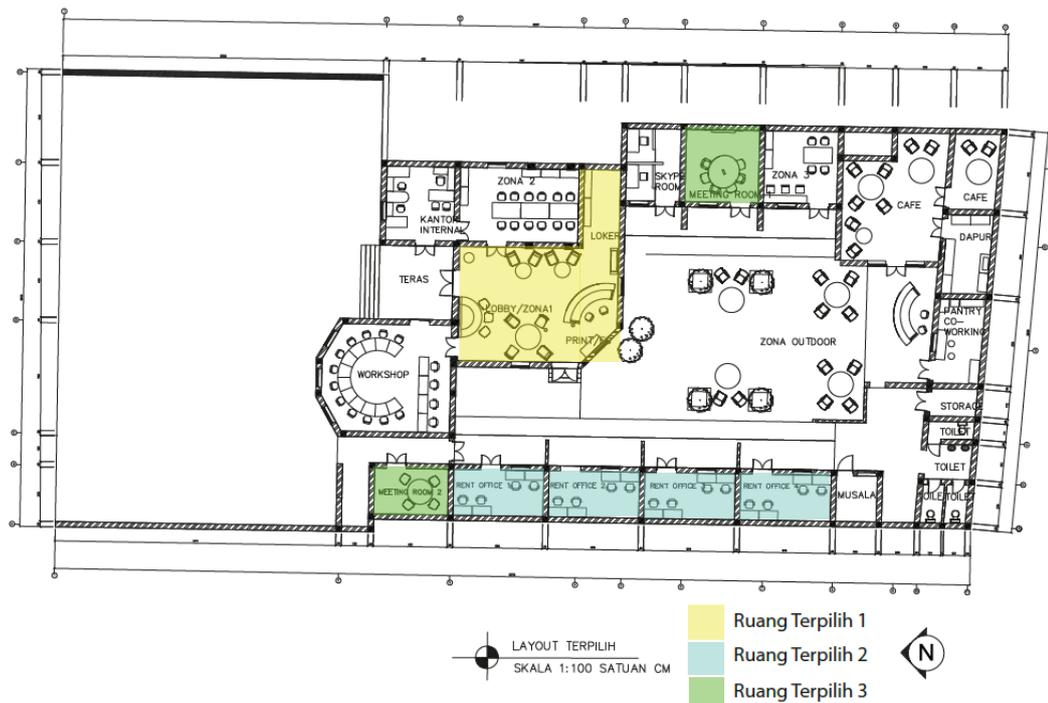


Gambar 5.2. Alternatif layput kedua
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 5.3. Alternatif layput ketiga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Pada alternatif ketiga letak meeting room berada di muka bangunan dan tata letak meja resepsionis yang berada di tengah area lobby membuat ruangan sempit.



Gambar 5.4. Alternatif terpilih beserta ruang terpilihnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Ruang terpilih pertama merupakan area resepsionis sekaligus lobby serta coworking publik. Sehingga ruang ini termasuk ruang jenis publik. Selanjutnya ruang terpilih kedua yaitu ruang kerja yang termasuk ruang privat karena hanya pengguna yang telah menyewa ruang yang dapat menggunakan ruang tersebut. Kemudian ruang terpilih ketiga yaitu *meeting room* dengan tipe 4-seat dan 6-seat yang termasuk semi privat karena hanya pengguna yang telah memesan tempat tersebut yang berhak menggunakannya. Selain pengguna coworking, meeting room juga dapat digunakan oleh tamu di luar penyewa coworking space yang telah diundang oleh penyewa coworking space sehingga berhak menggunakan meeting room sesuai dengan waktu yang tersedia bagi penyewa coworking space yang mengundangnya.



5.2. Ruang Terpilih 1



Gambar 5.5. Layout ruang terpilih pertama – lobby/resepsionis
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Ruang terpilih satu merupakan area lobby. Area lobby ini dapat digunakan juga sebagai area kerja bersama namun lebih cenderung ke arah diskusi secara singkat. Area lobby terdiri dari meja resepsionis kursi tunggu serta tempat print dan fotokopi. Terdapat pula loker yang digunakan untuk menyimpan barang bawaan pengguna area kerja bersama.



5.3. Pengembangan Ruang Terpilih 1

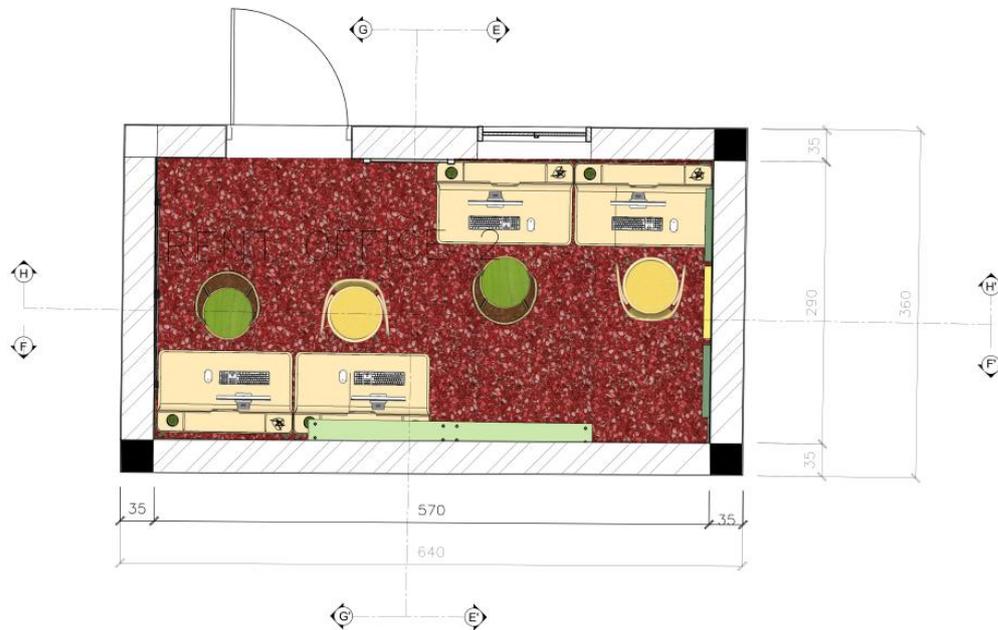


Gambar 5.6. Ruang terpilih pertama – lobby/resepsionis
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Ruang terpilih 1 berupa lobby memiliki perpaduan warna hijau tua, hijau muda, kuning, serta putih. Lobby berhubungan langsung dengan seluruh ruang karena letaknya di depan gedung. Untuk bias mengakses seluruh ruang harus melalui area lobby untuk menghubungi administrasi. Warna hijau cukup kuat pada dinding dan elemen estetis serta lantai tegel. Lantai tegel dikombinasikan dengan vinyl untuk memberi kesan kekinian. Perpaduan material furniture rotan, kayu serta fabrikasi dengan perpaduan warna hijau dan kuning. Lampu yang digunakan adalah lampu gantung di area duduk dan lampu wall washer sebagai ambiens sekaligus penerang elemen estetis.



5.4. Ruang Terpilih 2



Gambar 5.6. Layout ruang terpilih kedua – Ruang kerja Office Rent
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Ruang terpilih kedua merupakan kantor sewa. Kantor sewa berkapasitas 4 orang tiap ruang. Jumlah kantor sewa yang dimiliki Skale adalah 4 ruang. Kantor ini terbuka 24 jam. Ruangan ini berbatasan langsung dengan area outdoor.

5.5. Pengembangan Ruang Terpilih 2



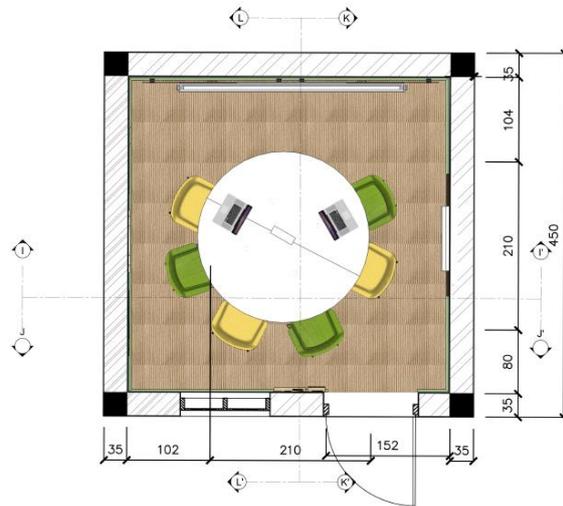


Gambar 5.7. Tiga dimensi ruang terpilih kedua – Ruang kerja Office Rent
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Office Rent memiliki luas kurang lebih 12,5m² dengan kapasitas 4 orang. Ruangan ini memiliki nuansa yang hampir sama dengan Lobby. Panel kayu yang memiliki dinding menyerupai susunan jendela pada karakter bangunan *Nieuw Indische*. Penggunaan elemen estetis cermin dan lukisan memiliki karakter *Nieuw Indische* berupa motif dan ukiran lengkungan atau Jawa. Lampu gantung yang digunakan memiliki karakter *Indirect Light* sehingga tidak menyilaukan dan membuat mata lelah. Tidak adanya ventilasi silang menuntut penghawaan mekanis berupa AC Split sebesar 3/4 pk



5.6. Ruang Terpilih 3



Gambar 5.8. Layout ruang terpilih ketiga – Ruang rapat 6 seat
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Ruang terpilih 3 adalah meeting room. Meeting room dapat digunakan bagi pengguna coworking space pada saat menerima tamu dari luar maupun berdiskusi secara privat dan nyaman dengan fasilitas standard meeting room.

5.7. Pengembangan Ruang Terpilih 3

Meeting Room memiliki 2 variasi yaitu 6 seat dan 4 seat. Spesifikasi masing-masing ruang sama yaitu white board, LCD, chalk board untuk jadwal pemesanan meeting room serta lantai yang dilapisi karpet. Elemen estetis berupa kombinasi cermin dan panel kayu. Lampu downlight digunakan sebagai ambience serta lampu gantung sebagai general light sewaktu rapat berlangsung. AC split digunakan karena tidak adanya ventilasi silang.



Gambar 5.8. Tiga Dimensi ruang terpilih ketiga – Ruang rapat 4 seta dan 6 seat
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dalam perancangan Penelitian berjudul “Desain Interior dengan *Healthy Working Environment* bernuansa *Nieu Indische*” ini dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Coworking Space adalah area kerja dengan cara berbagi dengan waktu yang fleksibel.
2. Fasilitas pada Coworking Space digunakan untuk bersama, sehingga lebih banyak tempat untuk public space daripada untuk private. Dikarenakan Coworking Space lebih mengedepankan prinsip saling bersosialisasi.
3. Konsep bernuansa *Nieu Indische* dengan *Healthy Working Environment* dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja serta melestarikan peninggalan sejarah dengan desai yang kekinian

6.2. Saran

1. Mengoptimalkan kenyamanan pengguna dalam beraktivitas di coworking space melalui lingkungan yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan memenuhi kebutuhannya.
2. Membuat suasana interior yang menyenangkan karena coworking space merupakan tempat kerja yang bersifat non-formal.



Halaman ini sengaja dikosongkan



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyari. (1994). *Perencanaan Sistem Produksi, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Anggraita, Aria Weny. 2016. *Studi Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunanya, Studi Kasus pada Unit Transfusi Darah Kota X*. *Jurnal Desain Interior* Vol. 1 No.1
- Azeemi, K.S. 2007. *Colour Therapy*. Edisi Pertama. Karachi: Burkhiya Education Foundation.
- Badri Munir Sukoco. (2006). *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Surabaya: Erlangga.
- Bagus Kisworo. (2012). Hubungan Antara Motivasi, Disiplin, dan Lingkungan Kerja dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sanggar Kegiatan Belajar Eks Karasidenan Semarang Jawa Tengah. Tesis. UNY.
- Crochet, Treena. *Colonial Style*. Singapura: The Taunton Press, 2005.
- Edge, K.J. 2003. Wall Color of Patient's Room: Effects on Recovery, (online), Thesis. University of Florida. (http://etd.fcla.edu/UF/UFE000857/edge_k.pdf, diakses 13 Januari 2011).
- Fauziah Andini. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kohesivitas Guru SMP Negeri di Kota Yogyakarta. UNY.
- Hadari Nawawi. (2006). *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan Industri*. Yogyakarta: UGM Press.
- Handinoto. "Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial". Yogyakarta : Graha Ilmu(2010)
- Handinoto. "Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial". Yogyakarta : Graha Ilmu (2010).
- Handinoto."Indische Empire Style Gaya Arsitektur Tempo Doeloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah. *Dimensi 20/Ars*, 2-5.(1994)
- Husaini Usman Dkk. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husein Umar. (2011). *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jessup, Helen. "Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942" Ph.D. Dissertation, Colorlaud Institue of Art, London.(1988)
- Kristianto, Thomas Ari Dkk. 2016. *Representasi Desain Indisch Trophic dalam Desain Interior Museum Pendidikan Dokter Indonesia di Surabaya*. *Jurnal Desain Interior* Vol. 1 No.2
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri*.
- Liang Gie. (1996). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta



Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran I RAB

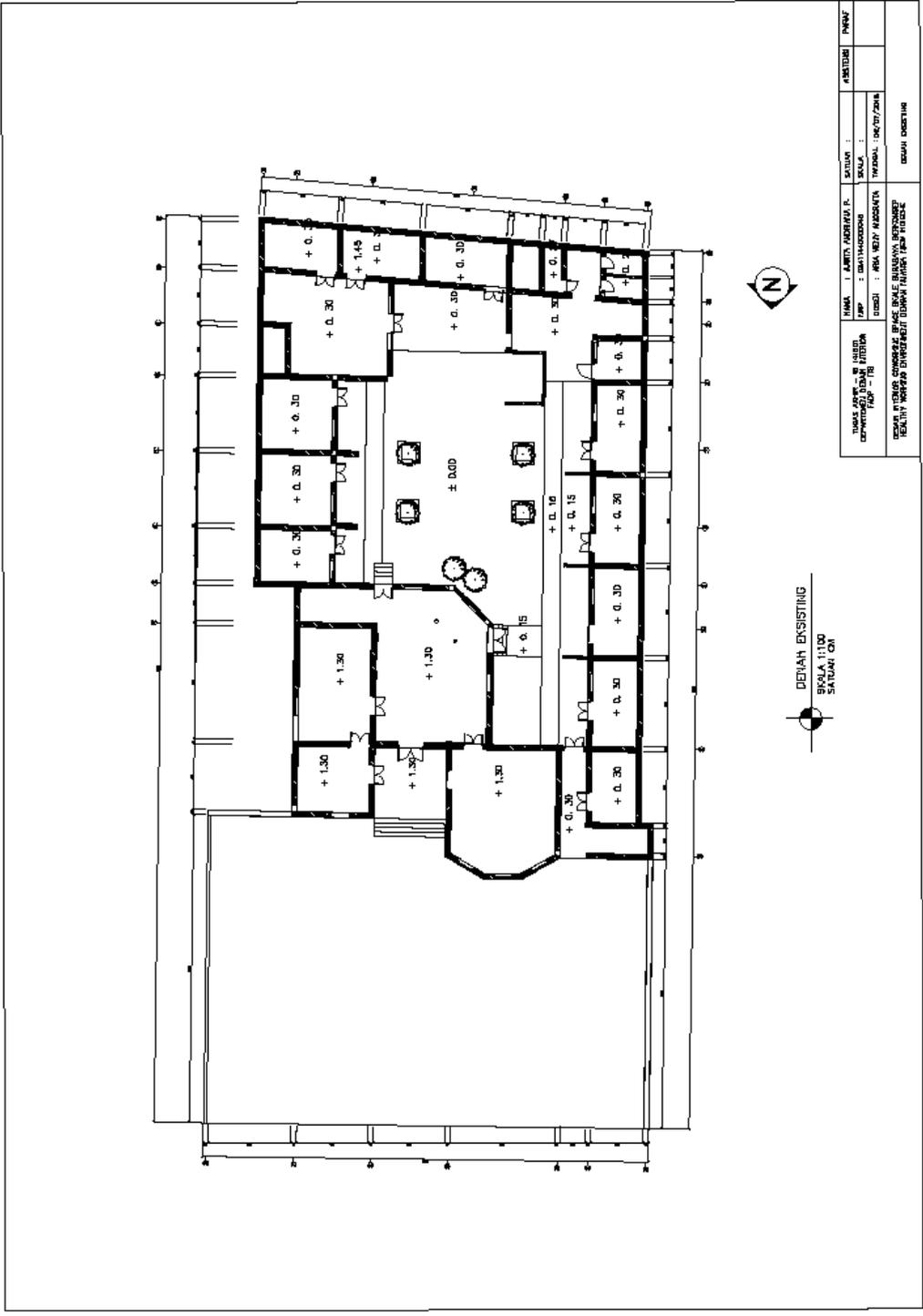
Kegiatan	Koef	Satuan	Harga Sat	Jumlah
Pemasangan vinyl				
Mandor	0,035	O.H	Rp 158,000.00	Rp 5,530.00
Kepala Tukang kayu	0,035	O.H	Rp 148,000.00	Rp 5,180.00
Tukang kayu	0,35	O.H	Rp 121,000.00	Rp 42,350.00
Pembantu tukang	0,7	O.H	Rp 110,000.00	Rp 77,000.00
Lem kayu	0,6	Kg	Rp 87,900.00	Rp 52,740.00
Vinyl hansol bamboo	1,05	m2	Rp 140,000.00	Rp 147,000.00
			SUB TOTAL	Rp 329,800.00
Pengecatan dinding lama				
Pekerja	0.026	O.H	Rp 110,000.00	Rp 2,860.00
Tukang cat	0.042	O.H	Rp 148,000.00	Rp 6,216.00
Kepala tukang	0,0042	O.H	Rp 121,000.00	Rp 508.20
Mandor	0,0025	O.H	Rp 110,000.00	Rp 275.00
Plamir	0,01	Kg	Rp 16,500.00	Rp 165.00
Ampelas	0,12	lbr	Rp 5,000.00	Rp 600.00
Kuas/roll	0.03	Bh	Rp 27,500.00	Rp 825.00
Cat dasar eco emulsion alkali resistim primer 5kg	0,1	Kg	Rp 120,000.00	Rp 12,000.00
Cat eco emulsion 5kg	0,2	Kg	Rp 110,000.00	Rp 22,000.00
			SUB TOTAL	Rp 45,449.20
Pemasangan plint kayu				
Mandor	0,006	O.H	Rp 158,000.00	Rp 948.00
Kepala tukang	0,012	O.H	Rp 148,000.00	Rp 1,776.00
Tukang kayu	0,12	O.H	Rp 121,000.00	Rp 14,520.00
Pekerja	0,12	O.H	Rp 110,000.00	Rp 13,200.00
List profil kayu 10x2 cm	0,003	m3	Rp 13,500.00	Rp 40.50
Paku	0,05	kg	Rp 16,500.00	Rp 825.00
			SUB TOTAL	Rp 31,309.50
Pemasangan raised floor				
Panel raised floor + stringer + pedestal	1	m2	Rp 1,500,000.00	Rp 1,500,000.00
panel lifter	1	bh	Rp 1,000,000.00	Rp 1,000,000.00
Cushion rubber	1	m2	Rp 15,000.00	Rp 15,000.00
Upah pekerja	1	m2	Rp 65,000.00	Rp 65,000.00
			SUB TOTAL	Rp 2,580,000.00
Pemasangan kusen pintu kayu meranti				
Mandor	0,3	O.H	Rp 158,000.00	Rp 47,400.00
Kepala tukang	1,8	O.H	Rp 121,000.00	Rp 217,800.00
Tukang	0,25	O.H	Rp 110,000.00	Rp 27,500.00
Pembantu tukang	0,15	O.H	Rp 110,000.00	Rp 16,500.00
Lem kayu	1	kg	Rp 20,000.00	Rp 20,000.00
Paku klem no.4	1,25	kg	Rp 16,500.00	Rp 20,625.00
Kayu Meranti balok 6/15+ukiran	1,2	m3	Rp 3,000,000.00	Rp 3,600,000.00
			SUB TOTAL	Rp 3,949,825.00

Pemasangan pintu kayu kamper					
Mandor	0,04	O.H	Rp	110,000.00	Rp 4,400.00
Kepala tukang	0,2	O.H	Rp	121,000.00	Rp 24,200.00
Tukang	2	O.H	Rp	110,000.00	Rp 220,000.00
Pekerja	0,8	O.H	Rp	110,000.00	Rp 88,000.00
Lem Kayu	0,3	kg	Rp	20,000.00	Rp 6,000.00
Kayu kamper papan	0,024		Rp	121,000.00	Rp 2,904.00
SUB TOTAL					Rp 345,504.00
Pemasangan titik lampu					
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp	121,000.00	Rp 6,050.00
Tukang	0,5	O.H	Rp	110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp	110,000.00	Rp 33,000.00
Kabel NYM 3x2,5 mm	4	m	Rp	14,662.00	Rp 58,648.00
Isolator	4	Bh	Rp	5,000.00	Rp 20,000.00
Pipa Pralon	02,05	Bh	Rp	8,000.00	Rp 16,400.00
T Doos pvc	1	Bh	Rp	5,700.00	Rp 5,700.00
Fitting plafon	1		Rp	10,500.00	Rp 10,500.00
SUB TOTAL					Rp 205,298.00
Pemasangan titik stop kontak					
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp	121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,2	O.H	Rp	110,000.00	Rp 22,000.00
Pekerja	0,001	O.H	Rp	110,000.00	Rp 110.00
Kabel NYM 3x2,5 mm	4	m	Rp	14,662.00	Rp 58,648.00
Stop kontak	1	unit	Rp	31,130.00	Rp 31,130.00
Pipa pralon 5/8	02,05	Bh	Rp	7,080.00	Rp 14,514.00
T Doos pvc	1	Bh	Rp	37,000.00	Rp 37,000.00
SUB TOTAL					Rp 169,452.00
Pemasangan saklar ganda					
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp	121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,2	O.H	Rp	110,000.00	Rp 22,000.00
Pekerja	0,01	O.H	Rp	110,000.00	Rp 1,100.00
Saklar ganda simply switch	1	unit	Rp	33,440.00	Rp 33,440.00
SUB TOTAL					Rp 62,590.00
Pemasangan lampu downlight					
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp	121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,5	O.H	Rp	110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp	110,000.00	Rp 33,000.00
Miyalux Lampu Downlight LED outbo bulat	1	bh	Rp	85,000.00	Rp 85,000.00
SUB TOTAL					Rp 179,050.00

Pemasangan lampu gantung				
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp 121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,5	O.H	Rp 110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp 110,000.00	Rp 33,000.00
lampu gantung Sinorie INEZ 30141 2	1	bh	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00
lampu philips led 7watt cool daylight	1	bh	Rp 28,500.00	Rp 28,500.00
			SUB TOTAL	Rp 772,550.00
Pemasangan wall washer				
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp 121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,5	O.H	Rp 110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp 110,000.00	Rp 33,000.00
wall washer custom	1	bh	Rp 250,000.00	Rp 250,000.00
lampu philips led 7watt cool daylight	1	bh	Rp 28,500.00	Rp 28,500.00
			SUB TOTAL	Rp 372,550.00
Pemasangan spotlight				
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp 121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,5	O.H	Rp 110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp 110,000.00	Rp 33,000.00
wall lamp sinorie ulster 3101823	1	bh	Rp 90,000.00	Rp 90,000.00
Lampu Deco Classic LED Philips 2Watt	1	bh	Rp 27,000.00	Rp 27,000.00
			SUB TOTAL	Rp 211,050.00
Pemasangan lampu dinding				
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp 121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,5	O.H	Rp 110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp 110,000.00	Rp 33,000.00
lampu dinding hawkwell	1	bh	Rp 450,000.00	Rp 450,000.00
lampu philips led 7watt cool daylight	1	bh	Rp 28,500.00	Rp 28,500.00
			SUB TOTAL	Rp 572,550.00
Pemasangan lampu spotlight besar				
Kepala tukang	0,05	O.H	Rp 121,000.00	Rp 6,050.00
tukang	0,5	O.H	Rp 110,000.00	Rp 55,000.00
Pekerja	0,3	O.H	Rp 110,000.00	Rp 33,000.00
spotlight sinorie SHIKA 300252 8	1	bh	Rp 150,000.00	Rp 150,000.00
lampu philips led 7watt cool daylight	1	bh	Rp 28,500.00	Rp 28,500.00
			SUB TOTAL	Rp 272,550.00
Pengecatan plafon				
Pekerja	0.026	O.H	Rp 158,000.00	Rp 4,108.00
Tukang cat	0.042	O.H	Rp 148,000.00	Rp 6,216.00
Kepala tukang	0,0042	O.H	Rp 121,000.00	Rp 508.20
Mandor	0,0025	O.H	Rp 110,000.00	Rp 275.00
Kuas/roll	0,03	Bh	Rp 27,500.00	Rp 825.00
Cat plafon plat metal	0,1	Kg	Rp 52,800.00	Rp 5,280.00
			SUB TOTAL	Rp 13,104.20
Pemasangan vinyl custom				
Mandor	0,035	O.H	Rp 158,000.00	Rp 5,530.00
Kepala Tukang kayu	0,035	O.H	Rp 148,000.00	Rp 5,180.00
Tukang kayu	0,35	O.H	Rp 121,000.00	Rp 42,350.00
Pembantu tukang	0,7	O.H	Rp 110,000.00	Rp 77,000.00
Lem kayu	0,6	Kg	Rp 87,900.00	Rp 52,740.00
Vinyl custom meigan flooring	1,05	m2	Rp 150,000.00	Rp 157,500.00
			SUB TOTAL	Rp 340,300.00

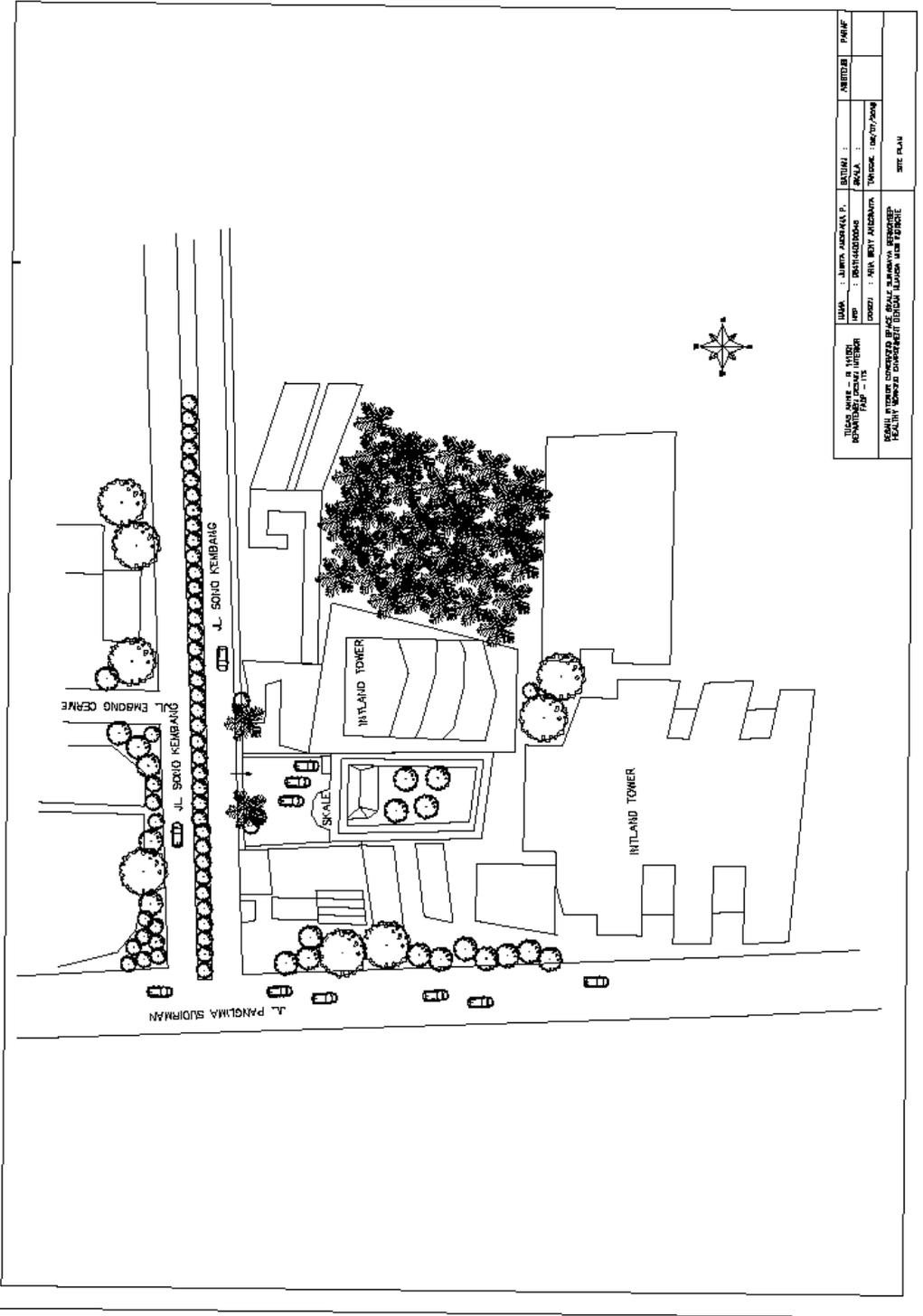
No.	Kegiatan	Volume	Satuan	Harga satuan	Jumlah
1	Lantai				
	Pemasangan vinyl	34	m ²	Rp 329,800.00	Rp 11,213,200.00
	Pemasangan vinyl custom	26	m ²	Rp 340,300.00	Rp 8,847,800.00
	Pemasangan Raised Floor	60	m ²	Rp 2,580,000.00	Rp 154,800,000.00
2	Pekerjaan Dinding				
	Pengecatan Dinding lama	58	m ²	Rp 45,449.20	Rp 2,636,053.60
	Pemasangan plint kayu	3	m ²	Rp 31,309.50	Rp 93,928.50
3	Pekerjaan Plafon				
	Pengecatan plafon	60	m ²	Rp 13,104.20	Rp 786,252.00
4	Pekerjaan kusen, pintu, jendela				
	Pemasangan kusen	2.97	m ²	Rp 3,949,825.00	Rp 11,730,980.25
	Pemasangan pintu	10.15	m ²	Rp 345,504.00	Rp 3,506,865.60
	Pemasangan jendela	4.4	m ²	Rp 345,504.00	Rp 1,520,217.60
5	Pekerjaan kelistrikan				
	Instalasi titik lampu	14	titik	Rp 205,298.00	Rp 2,874,172.00
	Instalasi stopkontak	6	titik	Rp 169,452.00	Rp 1,016,712.00
	Instalasi saklar ganda	2	titik	Rp 62,590.00	Rp 125,180.00
6	Pekerjaan lain-lain				
	Pemasangan lampu gantung	3	titik	Rp 772,550.00	Rp 2,317,650.00
	Pemasangan downlight	2	titik	Rp 179,050.00	Rp 358,100.00
	Pemasangan Spotlight kecil	7	unit	Rp 211,050.00	Rp 1,477,350.00
	Pemasangan spotlight besar	1	unit	Rp 272,550.00	Rp 272,550.00
	pemasangan lampu dinding	1	unit	Rp 572,550.00	Rp 572,550.00
7	Pekerjaan furnitur				
	Meja resepsionis	1	unit	Rp 3,500,000.00	Rp 3,500,000.00
	Meja pengunjung kecil	2	unit	Rp 1,500,000.00	Rp 3,000,000.00
	Meja pengunjung besar	1	unit	Rp 1,200,000.00	Rp 1,200,000.00
	Meja custom	1	unit	Rp 2,500,000.00	Rp 2,500,000.00
	cermin custom	1	unit	Rp 1,000,000.00	Rp 1,000,000.00
	frame gambar	7	unit	Rp 150,000.00	Rp 1,050,000.00
	frame gambar besar	1	unit	Rp 950,000.00	Rp 950,000.00
	loker rione JF 5B4A	2	unit	Rp 3,750,000.00	Rp 7,500,000.00
	kursi custom 1	6	unit	Rp 1,000,000.00	Rp 6,000,000.00
	kursi custom 2	2	unit	Rp 850,000.00	Rp 1,700,000.00
	kursi custom 3	3	unit	Rp 1,000,000.00	Rp 3,000,000.00
	kursi kantor chitose ETD 500	2	unit	Rp 990,000.00	Rp 1,980,000.00
	Meja console putih Duco Queeny	1	unit	Rp 2,200,000.00	Rp 2,200,000.00
				TOTAL	Rp 239,729,561.55

Lampiran II GAMBAR KERJA

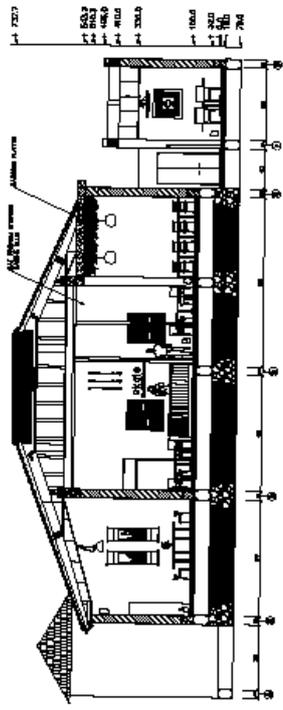



 DEWAH EKSTISTING
 SKALA 1:100
 SATUAN: CM

NAMA : AMITA ANDRANA P. NPM : 00114000008 DESKSI : RIBA NETA RASANTO	KATEGORI : MATA PELAJARAN : WAKTU : 02/07/2016	KEMAHIRAN : MATA PELAJARAN : WAKTU : 02/07/2016
DEWAH EKSTISTING		



URAIAN : NAMA : NO. : FAP : 11%	NAMA : NAMA : NO. : NAMA : NAMA :	BUKAN : NO. : NAMA : NAMA :	NAMA : NAMA : NAMA : NAMA :
REALISASI DAN PENGANTARAN PERENCANAAN DAN KONSTRUKSI REALISASI DAN PENGANTARAN PERENCANAAN DAN KONSTRUKSI			NO. : NAMA : NAMA :
REALISASI DAN PENGANTARAN PERENCANAAN DAN KONSTRUKSI REALISASI DAN PENGANTARAN PERENCANAAN DAN KONSTRUKSI			NO. : NAMA : NAMA :



POTONGAN DENAH TERPILIH A-A*
 SKALA 1:100
 SATUAN CM

NAMA : ABDI MURNIA P. NO. : 2014020001 DOB : 10 JAN 2000 KELAHIRAN : KEBAYOHAN, KOTA BANDA LAMPUNG	NAMA : ABDI MURNIA P. NO. : 2014020001 DOB : 10 JAN 2000 KELAHIRAN : KEBAYOHAN, KOTA BANDA LAMPUNG	NAMA : ABDI MURNIA P. NO. : 2014020001 DOB : 10 JAN 2000 KELAHIRAN : KEBAYOHAN, KOTA BANDA LAMPUNG	NAMA : ABDI MURNIA P. NO. : 2014020001 DOB : 10 JAN 2000 KELAHIRAN : KEBAYOHAN, KOTA BANDA LAMPUNG
---	---	---	---

LAMPIRAN

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR KATA KUNCI

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR KATA KUNCI



LAYOUT LANTAI TERBUKA I
 SKALA 1:30 SATUAN DK



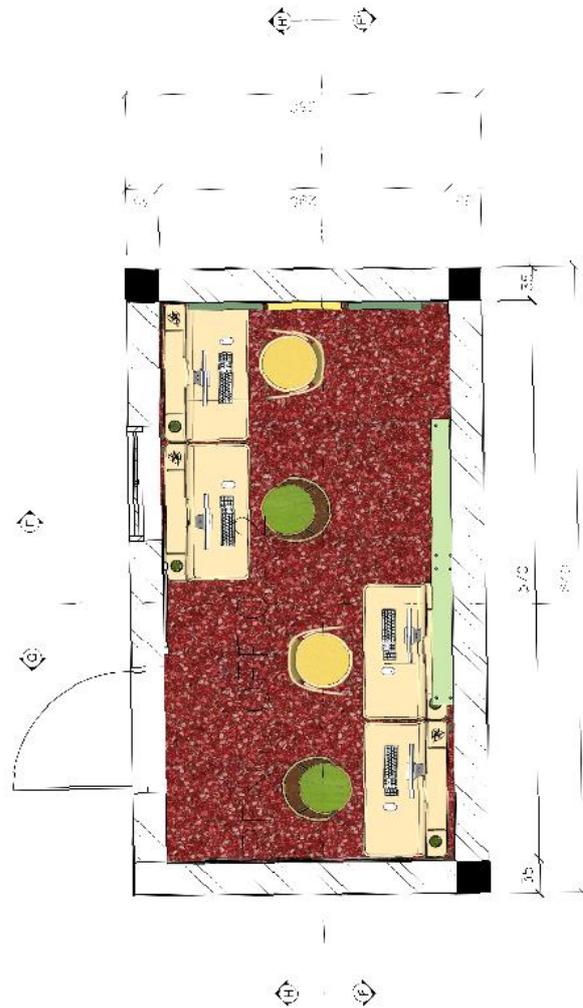
NO. PROJEK	NO. SKEMA	NO. RENCANA	NO. GAMBAR
010	01	01	01
NO. LURUS	NO. LURUS	NO. LURUS	NO. LURUS
01	01	01	01
NO. LURUS	NO. LURUS	NO. LURUS	NO. LURUS
01	01	01	01
NO. LURUS	NO. LURUS	NO. LURUS	NO. LURUS
01	01	01	01

C D

A B

C D

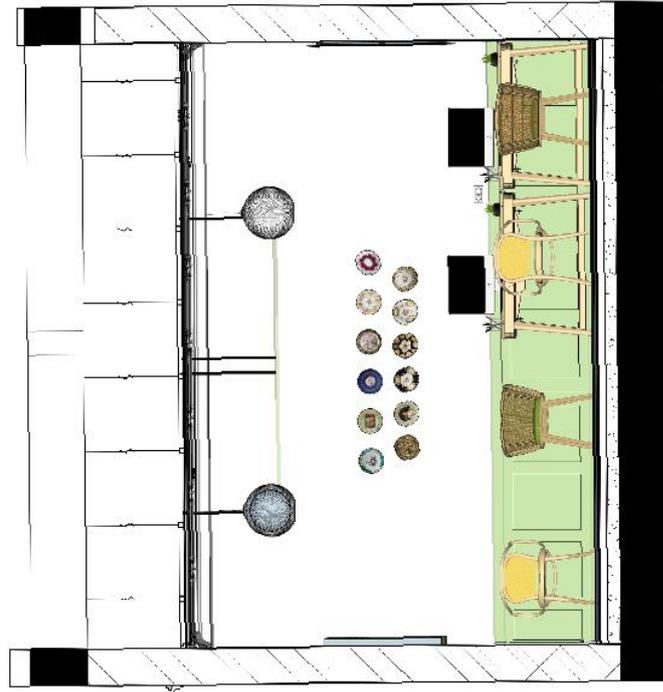
A B



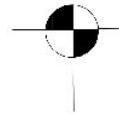
AYOUL TURNUIR RUANG TERFILIF 2
 SKALA : 25 SATUAN CM

NO. PROJEK :	NO. GAMBAR :	NO. SKALA :	NO. REV. :
001/10/2008	001/10/2008	1/25	01/01/2009
NAMA : KAMALAHARUN Y.		JENIS : RUMAH SAKIT	
ALAMAT : JALAN KEMANGKAP 4		LOKASI : KEMANGKAP	
KOTA : JAKARTA		TANGGAL : 01/01/2009	

MEMANGGAP DAN MENYUSUN RENCANA ARSITEKTUR
 MEMANGGAP DAN MENYUSUN RENCANA STRUKTUR

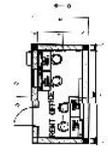


- ▼ - 4.5
- ▼ + 4.05
- ▼ + 3.2
- ▼ + 2.8
- ▼ 1.66
- ▼ + 0.81
- ▼ + 0.45
- ▼ ± 0.0
- ▼ - 0.19



POTONGAN E-F

SKALA 1:20 SATUAN CM

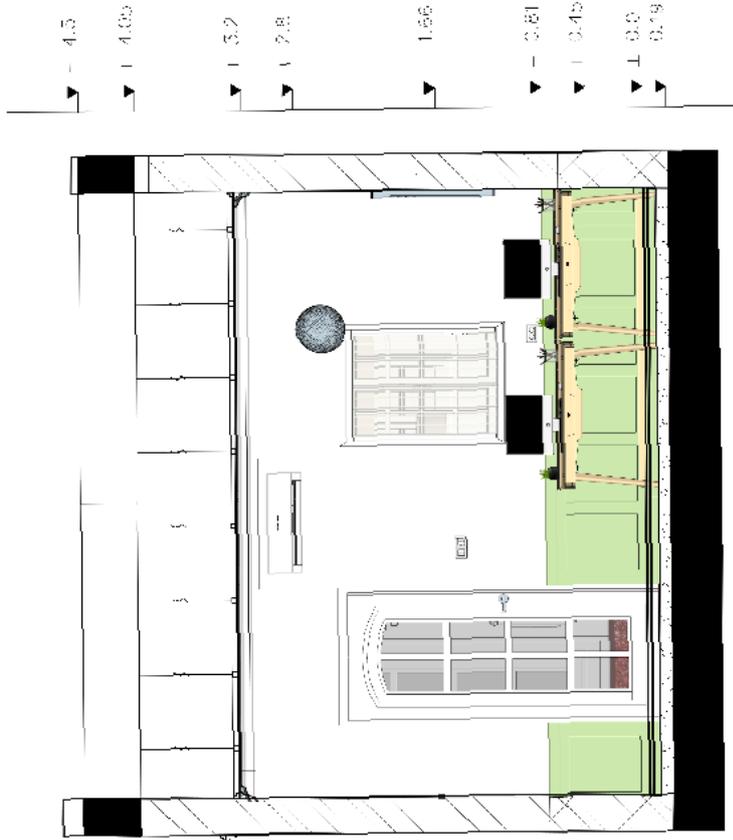


NAMA : LUTY, ANDHANI E NO. : 021400000000 ALAM : JALAN ...	NO. : ... NO. : ...	NO. : ... NO. : ...
NAMA : ... NO. : ... ALAM : ...	NO. : ... NO. : ...	NO. : ... NO. : ...

NO. : ...

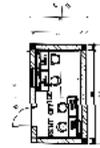
NO. : ...

NO. : ...

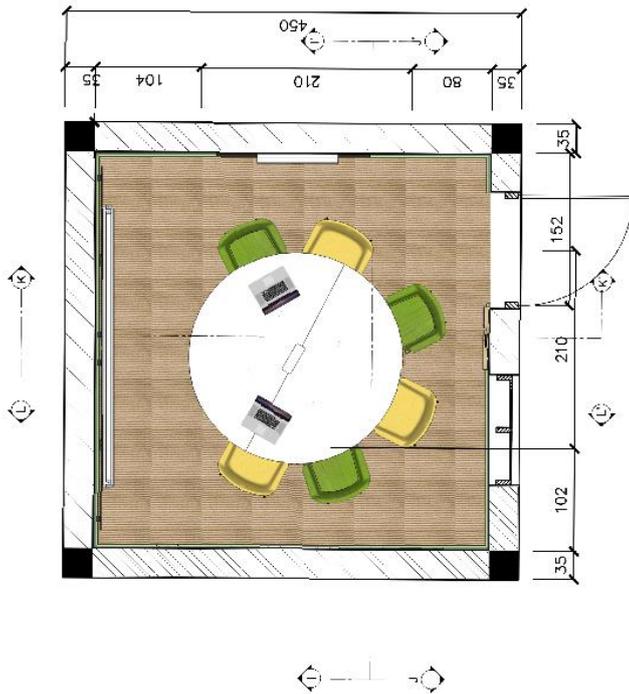


FOTONCAN 11-H'

SKALA 1:20 SATUAN CM

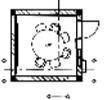
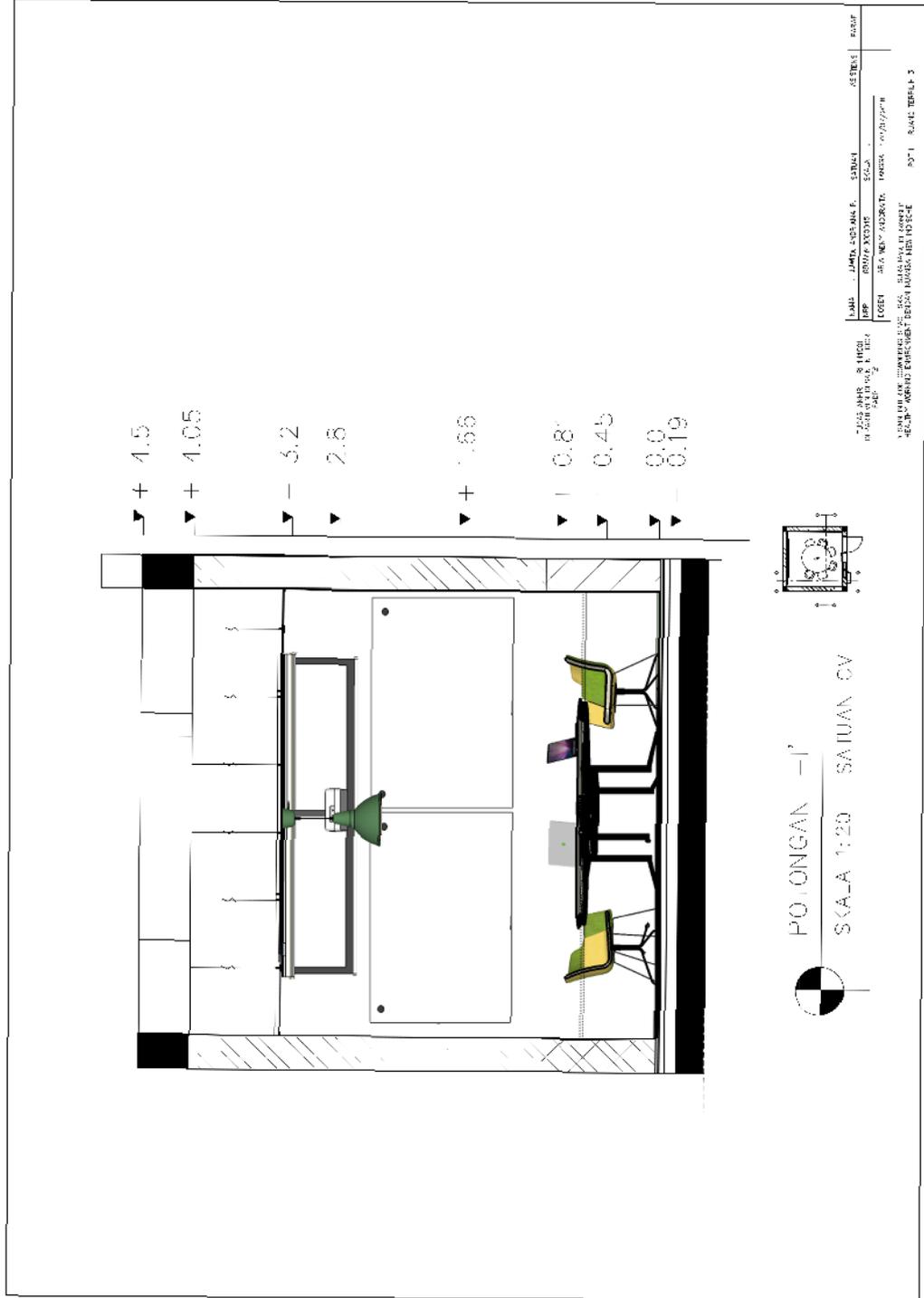


NAMA : NO. : NPM :	NAMA DOSEN P. : NO. : NPM :	NAMA : NO. : NPM :	NAMA : NO. : NPM :
JUDUL : RENCANA STRUKTUR DASAR RUMAH SAKIT 1.01 - RENCANA STRUKTUR DASAR RUMAH SAKIT			



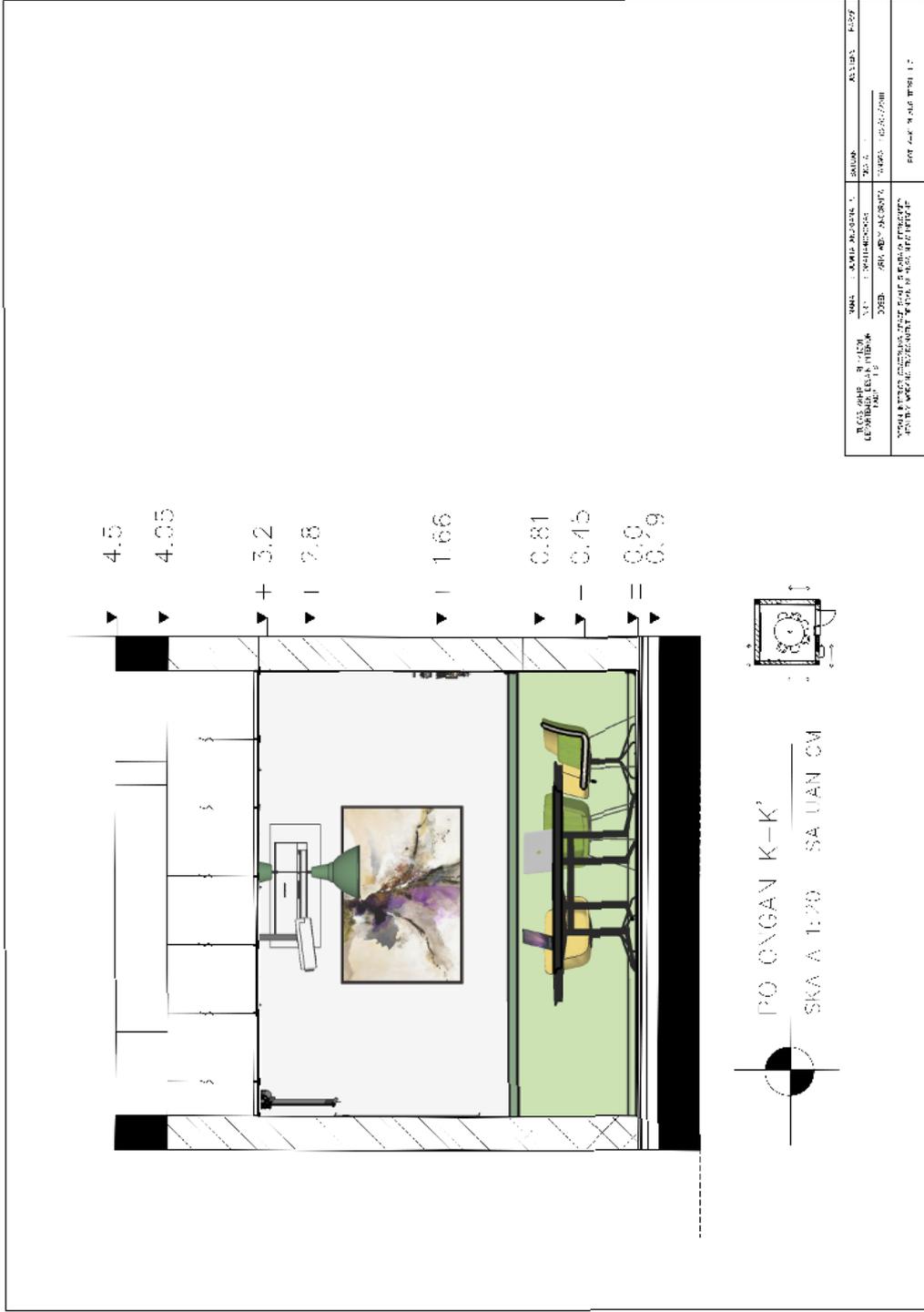
LAYOUT - LURNIUR 5
 SKALA 1:20 SATUAN MM

DISKUSI ARSITEKTUR DESAIN ARSITEKTUR FAKULTAS ARSITEKTUR UNIVERSITAS BINA SARANA INOVASI	NAMA : I AM SYAHRI NO. : 0111402002 NPM : 0111402002	NO. DAFTAR : 0111402002 NO. KIRI : 0111402002	NO. DAFTAR : 0111402002 NO. KIRI : 0111402002	LAYANAN : 0111402002 NO. KIRI : 0111402002
---	--	--	--	---



POJONGAN - I'
 SKALA 1:20 SAJUAN CV

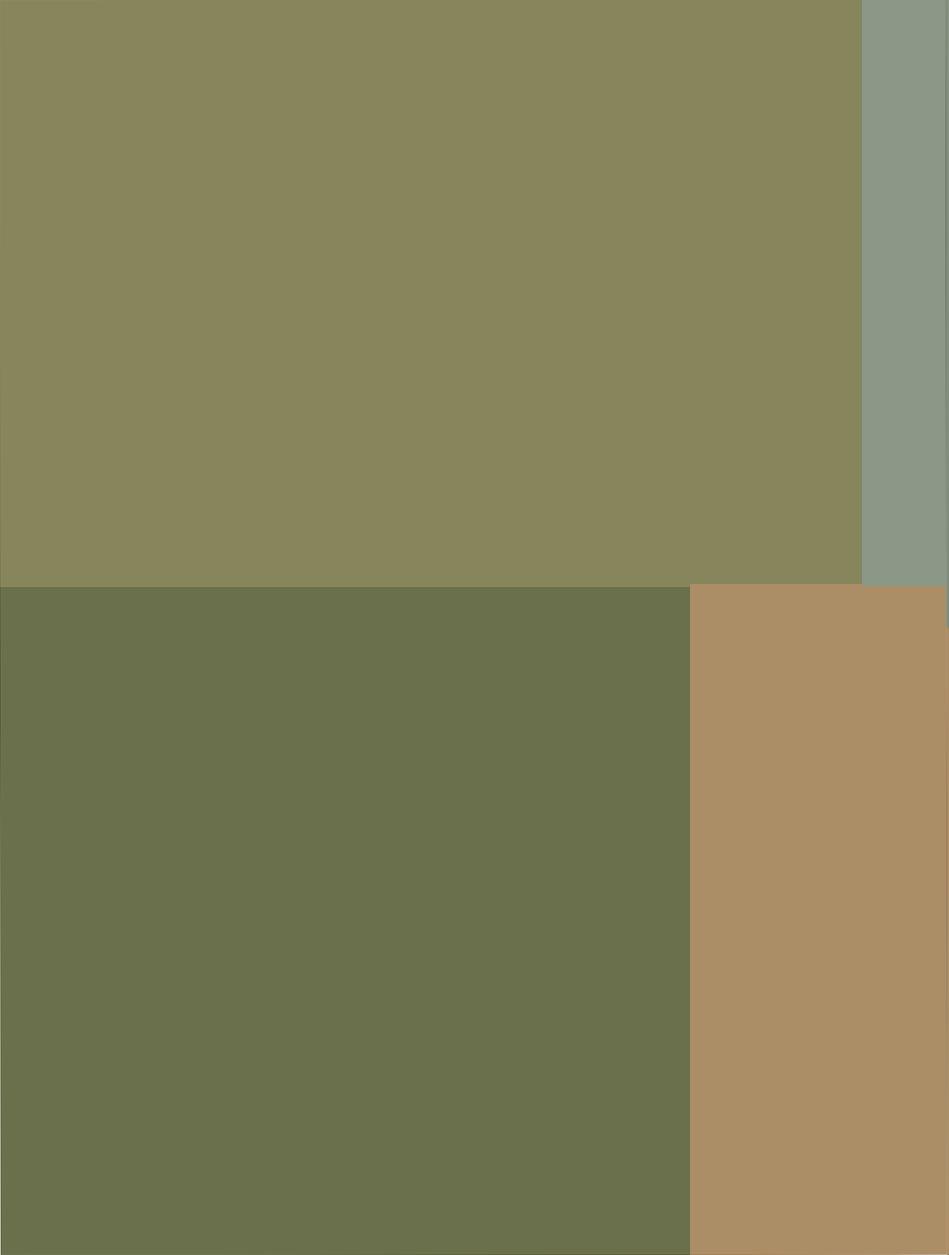
NAME	JAMES JESSICA F.	STUDI	DESIGN	ASAP
PROF.	GRADUATE	2020		
COSEN	DESIGN/ARCHITECTURE	FORUM	INDONESIA	
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS PADJARAN SURABAYA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR PERENCANAAN				
NO.1 RUMAH TERBUKA 3				



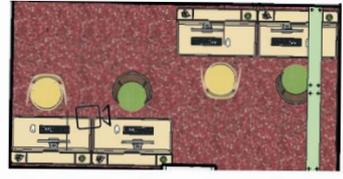
PO CANGAV K-K'
SKA A 1:20 SA LIAN CV

PROJEKSI ARSITEKTUR FASE II	NO. 1 2024	NO. 1 2024	NO. 1 2024
NO. 1 2024	NO. 1 2024	NO. 1 2024	NO. 1 2024
NO. 1 2024	NO. 1 2024	NO. 1 2024	NO. 1 2024

Lampiran III GAMBAR 3D



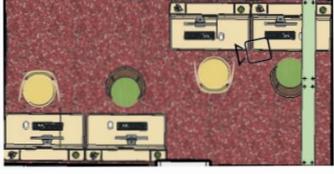
RUANG TERPILIH 1 - LOBBY
VIEW 1



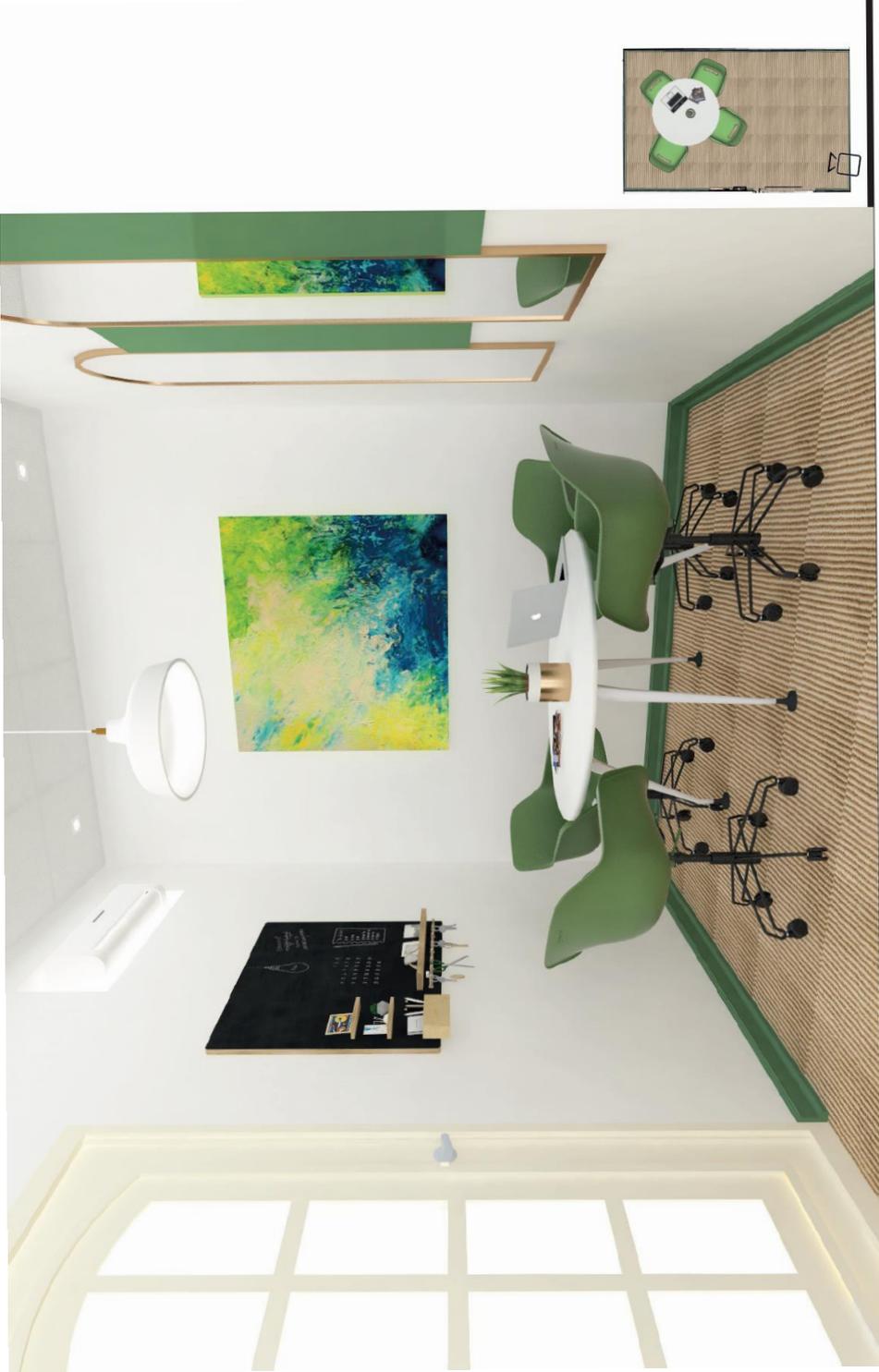
RUANG TERPILIH 2 - KANTOR SEWA
TIPE 1



RUANG TERPILIH 2 - KANTOR SEWA
Tipe 1



RUANG TERPILIH 2 - KANTOR SEWA
TIPE 4



RUANG TERPILIH 3 - RUANG RAPAT
TIPE 1



RUANG TERPILIH 3 - RUANG RAPAT
TIPE 3



RUANG TERPILIH 1 - LOBBY
VIEW 2

BIODATA PENULIS

Penulis laporan ini adalah Juwita Andriana Pratiwi . Penulis berasal dari kota Malang, 8 Maret 1995. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sebelum menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, penulis bersekolah di MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan SMA Negeri 1 Malang. Penulis mendapat dukungan penuh dari orang tua untuk melanjutkan sekolah dibidang desain interior Institut Teknologi Sepuluh Nopember melalui jalur SBMPTN.



Objek *co-working space* SKALE merupakan objek baru yang didesan oleh penulis karena memiliki keunikan berupa bangunan tua. Namun tingkat kesulitan objek tersebut yang diambil menjadi tantangan penulis sebagai desainer. Gedung ini telah berdiri sejak 1939, pada tugas akhir ini penulis memilih objek bangunan SKALE dengan konsep *healthy working environment* bernuansa Nieuw Indische. Untuk berdiskusi lebih jauh mengenai tugas akhir ini dapat menghubungi penulis ke email juwitaandriana@gmail.com

